



Make LOVE
With
Senpai

KARL VALERIE

Make Love with Senpai

Copyright © 2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Karl Valerie

Wattpad. @KarlValerie94

Instagram. @karlvalerie88

Facebook. Karl Valerie

Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022

110 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

MLwS #1

Di sebuah sekolah menengah atas, tepatnya di SMA Yupiter, tengah diadakan masa orientasi siswa yang melibatkan dewan osis. Semua siswa baru tampak tertib berbaris di lapangan ketika upacara pembukaan berlangsung. Upacara itu dipimpin oleh kepala sekolah wanita bernama Aubree Nori. Dewan osis bertugas mengamankan jalannya upacara dengan berkeliaran di setiap baris.

Tak lama, suasana khidmat tersebut harus terganggu karena teriakan seorang gadis bersurai indigo yang berlarian menuju lapangan. Banyak pasang mata yang menatap takjub pada kecantikan gadis keturunan Jepang itu. Sang gadis yang belum diketahui namanya itu dengan napas tersenggal sampai di tempatnya berdiri, tanpa menyadari semua pasang mata menatapnya dengan tegang.

Sang kepala sekolah melotot melihat gadis yang terlambat itu. Matanya menatap ketua osis agar turun tangan. Dengan berdecak ketua osis itu menjalankan perintah dari sang kepala sekolah.

"Ikut aku." ucap ketua osis itu datar dan menyeret gadis kecil yang terus memberontak.

"Apa yang kau lakukan?" teriak gadis itu terus meronta.

Sang ketua osis yang memiliki surai raven itu tak menggubris teriakan sang gadis yang memekakkan telinga. Dia terus menyeret gadis itu menuju ruangnya.

Ceklek

Brakk

Brukk

Pemuda itu langsung menghempaskan tubuh gadis itu di kursi yang berhadapan dengan singgasananya. Duduk dengan tenang dan berwajah datar. Kedua tangannya dia lipat di depan dada dengan sorot mata yang mengintimidasi. Sang gadis tampak tak terpengaruh sama sekali oleh tatapan itu. Tanpa takut dia membalas tatapan sang ketua osis.

"Beraninya dia membalas tatapanku." desis pemuda itu dalam hati.

"Kau pikir aku takut denganmu." decih gadis kecil itu dalam hati.

Keduanya sama-sama terdiam dengan tatapan saling membunuh.

Brakk

Sang gadis tampak berjengit ketika pemuda itu tiba-tiba menggebrak mejanya secara tiba-tiba.

"Kau tau kesalahanmu?" hardik pemuda itu.

Gadis cantik itu mengibaskan surai indigonya yang tergerai indah.

"Aku tau, jadi tidak perlu dijelaskan." jawabnya.

Shit

Kalimat umpatan mati-matian pemuda itu tahan agar tak keluar dari bibirnya.

"Kau akan dapat hukuman." ucap pemuda itu datar.

Sang gadis tampak acuh mendengar kalimat pemuda di depannya. Dia dengan santainya meneliti kuku jarinya yang terpoles kutek cantik berwarna indigo.

Pemuda itu semakin geram. Untuk kedua kalinya dia menggebrak mejanya. Namun gadis itu tampak tak terkejut. Kedua alisnya bahkan saling bertaut menatap pemuda itu dengan jengkel.

"Kau harus jadi asistenku selama satu bulan." ucap pemuda itu telak.

Gadis indigo itu membola mendengar hukuman yang diberikan pemuda itu. Dengan tak terima dia menggebrak meja di depannya. Menatap nyalang pada sang pemuda yang menatapnya datar.

"Aku tidak mau." desisnya tajam.

Sang pemuda memutar bola matanya jengah. Namun mata jelaganya terpatri pada satu objek yang berhasil membuatnya menyeringai senang.

"Oh, begitu. Jadi kau lebih memilih aku adukan pada ayahmu?" ancam pemuda itu yang berhasil membuat sang gadis tertawa renyah.

"Memangnya kau tau siapa nama ayahku?" tanya gadis itu dengan senyum remeh.

"Reno Abraham, pengusaha asli pribumi yang sukses di Jepang." ucap pemuda itu dengan tersenyum culas.

"J-jangan bawa-bawa ayahku." ucap gadis itu mencoba tenang setelah tau jika ketua osis di depannya mengenal ayahnya.

"So, apa keputusanmu?" kata sang pemuda dengan menyeringai.

"Fine, aku akan jadi asistenmu." jawab sang gadis geram dan beranjak dari kursinya.

Namun sebelum itu sebuah suara berhasil membuatnya berhenti.

"Aku tunggu di sini setelah pulang sekolah. Pekerjaan menunggumu." ucap sang pemuda tampak sangat puas.

Sial

Sang gadis tak berhenti mengumpat setelah keluar dari ruangan itu. Dengan kesal dia berjalan menuju aula utama yang menjadi tempat diadakannya MOS.

XXX

Bel pulang sekolah terdengar berbunyi nyaring. Semua siswa di semua tingkat berhamburan keluar dari sekolah itu. Tak terkecuali gadis indigo yang tadi pagi terlambat.

Sang gadis berjalan santai di koridor sekolah yang mulai sepi. Senandung kecil terdengar dari bibirnya. Gadis itu tidak menyadari jika ada seseorang yang tengah mengikutinya dari belakang.

Ketika gadis itu hampir sampai menuju ujung koridor, sebuah tarikan di tasnya berhasil membuatnya berhenti. Dengan tidak santai dia menoleh ingin menyumpah serapahi orang yang berani mengganggunya.

"Beraninya ka-"

Ucapannya terhenti ketika orang yang mengganggunya itu menatapnya dengan tajam. Gadis itu mendengus.

"Ingin kabur, Nona?" tanya pemuda itu menyindir.

Gadis itu berdecak.

"Aku lupa." jawabnya judes.

"Alasan klise." cebik pemuda tampan itu. Kepalanya bergerak seperti memberitahu gadis itu untuk mengikutinya.

Dengan setengah hati gadis itu mengikuti langkah sang pemuda. Bagaimanapun dia harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Itu yang diajarkan oleh ayahnya selama ini.

XXX

Gadis indigo itu menggeram marah ketika sang pemuda memberikannya setumpuk buku yang tak dia tau apa fungsinya. Pemuda itu tanpa berkata meninggalkannya keluar ruangan setelah memberikannya setumpuk buku itu.

"*Sial*, apa ini yang harus aku lakukan selama sebulan." gerutu gadis indigo itu.

Dia membuka asal buku-buku yang ada di depannya. Setelah cukup membacanya, gadis itu baru mengerti bahwa semua buku itu merupakan catatan siswa yang bermasalah. Dia menghela nafas lelah ketika berhasil menyelesaikan setengah dari tumpukan itu.

"*Huft*, aku lelah." ujar gadis itu menghela napas pelan.

Dia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Dan mata kelabunya berhenti di satu titik. Tanpa membuang waktu dia berjalan menuju sofa panjang yang ada di ruangan dan dengan santai merebahkan tubuhnya di sana.

"Biarkan saja ketua osis itu yang menyelesaikan pekerjaannya." gumam gadis itu sebelum jatuh terlelap dalam tidurnya.

Beberapa waktu kemudian...

Ceklek

Pemuda yang menjabat sebagai ketua osis itu kembali ke ruangannya dengan menenteng dua kantong plastik berisi makanan. Netranya mencari-cari gadis yang menjadi asistennya itu. Senyum kecil terbit di bibirnya ketika mendapati orang yang dicarinya tengah tertidur di sofa ruangannya. Dengan pelan-pelan dia berjalan menuju tempat gadis itu.

Pemuda itu berjongkok di depan gadis itu. Netra jelaga yang biasa menatap datar itu tampak bersinar lembut. Tangannya terulur mengusap surai indigo gadis yang tertidur itu.

"Kamu masih cantik seperti dulu." ucap pemuda itu berbisik.

Sang gadis tampak terganggu karena usapan yang diberikan pemuda itu. Ketika gadis itu tampak ingin membuka matanya, buru-buru pemuda itu berdiri.

"Sudah puas tidurnya, Nona?" ucap pemuda itu melipat kedua tangannya di depan dada.

Sang gadis mengerjapkan matanya beberapa kali. Dan mendapati seorang pemuda yang menatapnya datar.

"*Engh*, jam berapa ini?" tanyanya pelan. Mata kelabunya menatap pergelangan tangannya.

Setelah melihat jam tangannya, gadis itu membulatkan matanya. Tubuhnya seketika berdiri dengan raut wajah tegang.

"A-aku harus pulang secepatnya." gumamnya cemas dan hendak berlalu, namun sebelum itu sebuah tangan mencekalnya.

"Ingin lari dari tanggung jawab?" tanya pemuda yang tadinya diam.

Mata kelabu sang gadis beralih menatap pemuda itu. Dia menepuk keningnya ketika menyadari tugasnya belum selesai.

"Astaga, maafkan aku ketua. Aku akan menyelesaikannya besok." ucap gadis itu.

"Tidak. Cepat selesaikan hari ini juga." tolak pemuda itu.

"Ta-tapi aku harus-"

"Cepat atau akan menambah hukumanmu lagi." desis pemuda itu.

Gadis itu menghela napas pasrah. Dengan terpaksa dia kembali duduk di kursinya melanjutkan tugasnya yang masih sisa setengah.

Pluk

Sebuah kantong plastik mendarat di samping mejanya. Mata kelabunya bergulir menatap seseorang yang meletakkannya itu.

"Makan, setelah itu bisa kau lanjutkan." ucap pemuda itu.

Dengan kikuk sang gadis mengganggu.

Beberapa menit kemudian...

Gadis indigo itu merenggangkan kedua tangannya yang terasa kebas. Senyuman manis terbit di wajah cantiknya.

"Aku sudah selesai." ucap gadis itu.

Sang pemuda menatapnya dengan diam.

"Aku permisi." lanjut gadis itu sambil menenteng tasnya di punggung.

"Terimakasih banyak sudah membantuku, Reina Abraham." ucap pemuda itu dengan memanggil nama gadis itu pelan.

Sang gadis tampak terkejut karena sang pemuda mengetahui namanya. Pemuda raven itu tampak mengerti dengan tatapan itu. Dengan berdehem dia menunjuk dada Reina.

"Aku melihat nametag itu." ucapnya.

Reina langsung menutupi dadanya ketika mengetahuinya. Tanpa berkata lagi, dia segera meninggalkan pemuda itu yang menatapnya dengan tawa kecil.

XXX

MLwS #2

Hari berganti. Tak terasa sudah satu minggu Reina menjadi asisten ketua osis. Masa orientasi sekolahnya juga telah usai. Gadis itu ditempatkan di kelas 10-A.

Selama seminggu ini, setiap pulang sekolah dia akan langsung pergi ke ruangan osis. Namun sampai sekarang, Reina masih tidak tau nama ketua osisnya itu.

"Kerjakan dengan benar, jangan banyak melamun." ucap ketua osisnya.

Reina hanya mendengus dan kembali mengerjakan tugasnya.

"Ano, Ketua." panggil Reina dengan aksen jepangnya.

Pemuda itu berdecak.

"Jangan panggil aku seperti itu." ucapnya jengah.

"Lalu aku harus memanggilmu apa?" tanya Hinata jengkel.

"Namaku." jawabnya singkat. Netra gelapnya masih terfokus pada buku yang dipegangnya.

"Bagaimana aku memanggilmu jika aku tidak tau namamu." gumam Reina yang masih didengar oleh pemuda itu.

"Kau tidak tau namaku? Sungguh tidak bisa dipercaya." ucapnya bertepuk tangan.

"Apa gara-gara itu dia tidak juga mengenaliku." gumam pemuda itu dalam hati.

Reina hanya bisa meringis.

"Jadi, siapa namamu, Ketua?" tanya Reina.

"Cari tau sendiri." jawabnya datar.

Gadis bersurai indigo itu mendengus. Dirinya kemudian berdiri dari duduknya. Berjalan mendekati ketua osis itu. Tubuhnya condong ke depan dengan tangannya yang bersiap menyentuh jas osis yang dipakai pemuda itu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya pemuda itu berjengit.

Reina hanya menyengir dan menunjuk dada pemuda itu. Dengan sigap dia menghindar ketika Reina hendak menarik jasanya. Akibatnya keduanya terlibat aksi saling kejar di dalam ruangan osis itu.

"Ketua, berhentilah. Aku hanya ingin tau namamu." ucap Reina jengah, namun langkahnya tak berhenti mendekati pemuda itu.

Ketua osis itu hanya menatapnya dengan tatapan mengejek dan mempercepat langkahnya. Karena sudah geram, Reina segera berlari dan menerjang pemuda itu hingga membuatnya terjatuh.

Namun naas, posisi jatuh mereka berhasil membuat keduanya mematung.

Cup

Kedua bibir itu saling menempel tanpa sengaja.

"Kyaa..... " teriak Reina berusaha mendorong pemuda yang berada di atasnya. Namun sepertinya pemuda itu masih belum ingin beranjak dari atas tubuhnya.

"Menyingkir dari tubuhku." berontak Reina berusaha mendorong dada sang ketua osis.

Pemuda itu terkekeh. Satu tangannya berhasil memenjarakan kedua tangan Reina di atas kepala gadis itu. Sedangkan tangan satunya bertengger manis di dagu Reina

"Manis." ucap pemuda itu.

Blush

Seketika pipi Reina memerah mendengar ucapan sang pemuda.

"A-apa yang kau katakan? Ce-cepat menyingkir dariku." ucap Reina terbata.

"Tidak sebelum kau memanggil namaku." jawab pemuda itu. Tangannya semakin nakal mengusap pipi Reina yang semakin memerah.

"Gawat, aku masih belum tau namanya." keluh Reina dalam hati.

Netra kelabunya bergerak liar mengelilingi penjuru ruangan. Sampai matanya berhenti di satu titik yang membuatnya ingin menepuk keningnya dengan keras.

"Bagaimana bisa aku tidak menyadarinya." ucapnya dongkol dalam hati.

Reina menfokuskan pandangannya pada papan nama yang terletak di atas meja pojok kanan. Bibirnya mengeja pelan papan nama itu.

"Lu-Cas Har-Vis." ejanya pelan.

"Aku tau. Namamu Lucas Har-" ucapan Reina terputus. Napas gadis itu tersendat karena menyadari siapa pemuda yang ada di atasnya. Hatinya membuncih seperti mendengar letupan kembang api yang biasa dia lihat di festival tiap tahunnya.

"Lu-Lucas-*senpai*?" panggil Reina ragu.

Pemuda yang dipanggil dengan nama itu tersenyum sangat manis, apalagi mendengar panggilan gadis itu yang tidak berubah sedari dulu. Reina rasanya ingin meleleh karena melihat senyuman manis itu.

"Sekarang kau sudah tau namaku?" tanyanya dengan suara beratnya.

Grep

"Lucas-*senpai*... hiks." isak Reina sembari memeluk pemuda itu erat. Tak dihiraukan berat badan pemuda yang

menindihnya itu. Baginya bisa bertemu senior sekaligus malaikat penolongnya membuat Reina sangat senang.

Ceklek

"Permi-upss, maaf."

Brakk

Orang itu segera meninggalkan ruang ketua osis setelah melihat posisi dua orang yang sangat intim itu. Reina yang menyadarinya mematung dengan pipi yang merona semerah tomat.

"Dia pasti salah paham." cicitnya.

Lucas terkekeh dan berdiri dari posisinya. Dia juga membantu Reina untuk bangun. Keduanya kini duduk di lantai dengan saling berhadapan.

"Apa kabar, gadis kecil?" tanya Lucas tersenyum kecil. Tangannya bergerak mengacak rambut Reina gemas.

Gadis itu memberenggut karena kebiasaan pemuda itu yang tak hilang.

"Berhenti mengacak rambutku, *Senpai*." gerutu Reina.

Lucas tertawa kecil. Baginya menggoda Reina adalah kesenangannya sejak kecil dulu. Lucas menatap Reina dengan senyumnya yang manis. Dan gadis itu terlihat salah tingkah. Kedua pipinya bahkan dihiasi semburat merah.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Reina." ucap Lucas protes.

"Aku baik, *Senpai*. Bagaimana dengan kabar, *Senpai*?" jawab Reina setelah itu bertanya lagi.

"Buruk setelah kepergianmu 5 tahun lalu." jawab pemuda itu sendu.

Reina meluruhkan pundaknya. Dia masih mengingat perpisahan mereka karena ayahnya yang memperluas bisnisnya di Jepang, tanah kelahiran bundanya. Gadis itu bahkan meraung tak ingin pindah, namun berkat bujukan Lucas dia akhirnya mau menuruti ayahnya.

"Jangan ingat itu lagi." ucapnya sendu.

Lucas tampak mengerti. Kedua tangannya bergerak menyentuh pundak Reina hingga membuat mata mereka bertemu.

"Aku tidak akan membiarkanmu diganggu lagi agar kamu tidak pergi meninggalkanku." ucap Lucas meyakinkan.

Reina mengangguk dengan semangat. Kedua sudut bibirnya terangkat lebar.

"Aku pegang kata-katamu, *Senpai*." jawab Reina semangat.

xxx

MLwS #3

Kebersamaan Reina dan Lucas berjalan hampir tiga minggu. Selama itu mereka terlihat sangat dekat. Sore ini seperti hari-hari sebelumnya, Reina menghabiskan waktunya di ruang osis untuk mengerjakan hukumannya. Jangan berpikir bahwa hukuman Reina akan berakhir walaupun keduanya dekat.

Reina menghela napas lelah ketika baru saja menyelesaikan tugasnya. Gadis itu tak menyadari sedari tadi Lucas menatapnya dengan lekat. Dia beranjak hendak mengambil tasnya yang berada di sofa ketika panggilan pemuda raven itu menghentikannya.

"Pulang bersamaku mau?" entah itu sebuah pertanyaan atau ajakan dari Lucas.

Reina membalikkan tubuhnya.

"Itu pertanyaan atau ajakan?" tanyanya menelisik.

"Dua-duanya." jawab Lucas cepat.

Reina manggut-manggut. Jari telunjuk dan ibu jarinya mengamit dagu lancipnya seakan berpikir. Melihat itu, Lucas sampai dibuat gemas ingin mencubit pipi chubby-nya.

"Iya dan tidak." ucap Reina menyengir.

Lucas menautkan alisnya bingung.

"Iya jika *Senpai* tidak keberatan, dan tidak jika *Senpai* sedang sibuk." lanjutnya sambil melirik tumpukan buku yang ada di hadapan Lucas.

Pemuda raven itu tertawa kecil mendengar jawaban Reina. Merasa gemas karena jawaban aneh gadis itu.

Tap tap tap

Dia berjalan mendekati Reina. Berdiri di depan gadis indigo itu dengan jarak satu langkah. Lucas harus menunduk sedikit karena tinggi badan Reina hanya sebatas dadanya. Sedangkan gadis itu mendongak menatap Lucas dengan binar kebingungan.

"Menurutmu apa aku keberatan atau aku sedang sibuk?" tanya Lucas dengan suara rendah.

Skakmat

Reina tak mampu menjawab pertanyaan Lucas. Gadis itu merutuki ucapannya tadi yang berhasil membuatnya kehabisan kata.

"Hm?" gumam Lucas menaikkan sebelas alisnya.

Melihat itu Reina seketika memerah karena kadar ketampanan Lucas semakin bertambah.

"Tidak bisa menjawab?" pancing Lucas lagi.

"Akan ada hukuman jika kamu tak menjawabnya." lanjutnya.

Reinaa kembali mendongak. Mata kelabunya bersitubruk dengan mata jelaga Lucas yang menatapnya lekat.

"Jika aku bisa menjawabnya?" tanya Reina menaikkan sebelah alisnya congak.

"Aku akan memberimu hadiah." jawab Lucas menyeringai.

Reina tampak berpikir dengan ibu jari dan jari telunjuknya yang mengamit dagunya. Melihat itu lagi, Lucas semakin tak bisa menahan dirinya untuk tidak mencubit pipi Reina.

"*Senpai* tidak akan keberatan mengantarku pulang." jawab Reina menerka.

Cup

Tiba-tiba sebuah benda kenyal menempel singkat di bibir ranumnya. Reina mematung dengan mata kelabunya yang membola.

"*Se-senpai?*" cicit Reina tak menyangka.

"Jawabanmu salah, jadi itu hukumannya." ucap Lucas terkekeh santai, berbeda dengan jantungnya yang berdetak tak karuan.

"Tapi *Senpai* tidak mengatakan akan ada hukuman jika aku salah menjawabnya." jengkel Reina.

"Oh, benarkah?" tanya Lucas pura-pura tak menyadari.

Reina mendengus melihat itu.

"Sudahlah lebih baik aku pulang sendiri saja." gerutu Reina dan berbalik. Namun sebelum itu Lucas membalikkan tubuh Reina hingga gadis itu menubruk dada bidangnya.

"Ada ap-umphh."

Cup

Ucapan Reina terpotong karena Lucas kembali mengecup bibirnya. Namun kali ini berjalan cukup lama. Pemuda itu akhirnya melepaskan kecupannya pada bibir Reina. Menatap gadis itu dengan lekat. Reina mengerjapkan kedua matanya seperti linglung. Setelah sadar dia kembali berucap, namun lagi-lagi Lucas kembali menciumnya. Namun kali ini dengan berani pemuda itu melumat bibirnya dengan lembut.

Reina mematung ketika bibir panas Lucas menyentuh bibirnya. Dia merasakan suatu perasaan asing yang masuk ke ulu hatinya. Membuat detak jantungnya berdetak cepat seiring dengan lumatan Lucas pada bibirnya.

Cuuuppp

Bunyi kecupan Lucas sebagai akhir dari ciumannya pada Reina terdengar nyaring. Reina mengerjapkan matanya berkali-kali. Sedangkan Lucas menatapnya dengan sayu dan kilatan gairah.

"Aku akan mengantarmu. Ayo!" ajak Lucas menggandeng tangan Reina keluar dari ruangnya. Dan gadis itu hanya bisa menurut karena masih bingung akan apa yang terjadi beberapa menit lalu.

XXX

Reina menatap langit-langit kamarnya dengan diam. Pikirannya masih menerawang pada kejadian dimana Lucas menciumnya. Mungkin jika kejadiannya seperti ketika dirinya jatuh di bawah pemuda itu dan tak sengaja berciuman, Reina tidak akan mempermasalahkannya. Namun kejadian setelahnya berhasil membuatnya bingung. Kenapa Lucas menciumnya? Apa pemuda itu mempunyai perasaan padanya?

Pertanyaan kedua itu berhasil membuat Reina geleng-geleng kepala.

"Tidak mungkin Lucas-senpai menyukaiku." ucapnya yakin.

"*Arggh*, tapi kenapa dia melakukan itu?" gerutunya bingung sambil mengacak surai indigonya.

Gadis itu kemudian diam. Kedua tangannya saling bertaut di atas dadanya dengan wajah bersemu.

"Aku harus menghindarinya untuk memastikan sesuatu." tekad Reina.

Skip

Pagi menyapa. Sang surya bersinar dengan terangnya. Semua siswa Yupiter tampak beramai datang ke kantin untuk sekedar menyegarkan tenggorokan. Begitupun juga dengan Reina. Gadis itu juga tengah menghabiskan waktu istirahatnya bersama dua temannya.

Tiba-tiba keadaan kantin yang ramai seketika senyap ketika kedatangan tiga pemuda yang menjadi most wanted di sekolah itu. Satu pemuda bersurai coklat dan satu pemuda lagi bersurai pirang tampak berjalan dengan wajah sarat akan tebar pesona. Di belakangnya ada seorang pemuda bersurai raven yang berjalan dengan wajah datar. Dia tak mempedulikan pandangan berbinar dari gadis-gadis yang mengidolakannya. Tatapannya hanya tertuju pada satu gadis yang tampak acuh akan kedatangannya. Gadis itu bahkan sangat lahap memakan roti melon kesukaannya.

"Kita duduk dimana, Cas?" tanya pemuda pirang.

Lucas menjawabnya dengan menaikkan dagunya ke arah tiga gadis yang asyik bercengkrama.

Pemuda pirang bernama Robert itu menaikkan alisnya bingung. Setaunya teman datarnya ini sangat tidak suka berdekatan dengan seorang gadis.

"Kau yakin?" tanya Robert memastikan.

Anggukan kecil menjadi jawaban dari Lucas. Dengan santai pemuda itu berjalan mendahului dua temannya. Satu pemuda yang sedari tadi diam akhirnya berbicara.

"Dia sudah berubah." ucap pemuda coklat itu datar dan berlalu mengikuti Lucas.

"Apa maksud Peter?" tanya Robert bingung, namun tak urung mengikuti langkah keduanya.

Dua teman Reina yang berceloteh langsung tergu-gu begitu melihat keberadaan Lucas yang berada di belakang Reina. Pemuda itu tanpa per-misi langsung duduk di samping gadis yang asyik memakan roti melonnya itu.

"Apa roti melon itu sangat enak hingga kamu tak menyadari kedatanganku?" bisik Lucas tepat di telinga Reina.

Deg

Reina mematung mendengar suara seseorang yang ingin dia hindari. Sedangkan dua temannya menahan napas melihat kedekatan keduanya.

"Uhuk.. Uhukk.. "

Karena terlalu terkejut Reina sampai tersedak roti melonnya. Lucas dan dua teman Reina dengan sigap menyodorkan gelas berisi minuman yang berbeda rasa. Lucas memberikan deathlarge kepada dua teman Reina sehingga tanpa dikomando keduanya mengurungkan niatnya untuk memberi minuman pada Reina yang tersedak.

Reina segera menyambar segelas air yang disodorkan Lucas padanya. Meminumnya dengan rakus hingga tandas. Tak dihiraukan tatapan cengo dua temannya.

"Te-terimakasih, *S-senpai*." ucap Lucas kikuk.

Lucas mengangguk kecil dan menyuruh dua temannya untuk bergabung. Kedua pemuda itu menurut dan duduk di samping Reina dan satunya lagi di samping dua teman Reina. Suasana kantin kembali ramai. Namun bedanya, semua pandangan gadis menatap penuh iri pada segerombolan muda-mudi itu.

Skip

Reina berjalan dengan langkah buru-buru meninggalkan area kantin. Dia beralasan ingin pergi ke toilet walau kenyataannya dia ingin menghindari Lucas. Gadis itu bergerak cepat masuk ke dalam toilet wanita yang tengah sepi. Dia menatap pantulan dirinya di depan cermin wastafel.

Tiba-tiba dari arah belakangnya datang seorang pemuda raven yang menyelinap masuk ke dalam toilet perempuan. Reina tentu saja terkejut, gadis itu bersiap untuk berteriak tapi urung terjadi karena pemuda itu lebih dulu membekap mulutnya.

"*Hummphh-Sen-umphh-pai*." ucap Reina dalam bekapan tangan Lucas. Kedua tangannya berusaha melepas bekapan itu.

"Diamlah." kata Lucas berbisik.

Reina akhirnya berhenti memberontak. Sebagai gantinya dia memandang Lucas curiga.

"Mengapa *Senpai* di sini? Apa jangan-jangan *Senpai* ingin berbuat mesum?" selidik Reina.

Lucas langsung menjitak kening Reina gemas.

"Mulutnya..."

Reina memberenggut lucu.

"Salah sendiri kenapa *Senpai* masuk ke toilet perempuan." dumel Reina sebal.

"Aku ke sini karena..."

Sayup-sayup keduanya mendengar suara beberapa gadis mendekat ke arah toilet. Reina tentu saja cemas akan keberadaan Lucas di sini. Sedangkan pemuda itu dengan sigap menarik Reina ke dalam salah satu bilik toilet dan menguncinya. Tak lupa menyalakan kran air yang berada di atas bak mandi.

Jantung Reina berdetak begitu cepat ketika mendengar suara beberapa gadis bercengkrama di depan cermin. Saat ini posisi Reina dan Lucas saling berdempet karena ukuran bilik toilet yang cukup sempit. Bahkan kini kepala Reina menempel tepat di dada bidang Lucas. Gadis itu dapat merasakan detak jantung Lucas yang bergerak cepat

sepertinya. Reina meyakini Lucas juga merasa takut ketahuan seperti ini.

Lama dalam posisi seperti itu membuat pipi Reina memanas. Gadis itu berusaha memundurkan tubuhnya agar tidak terlalu rapat di dada Lucas. Namun pemuda itu justru menariknya agar semakin rapat. Kedua tangannya melingkar indah di pinggang Reina. Bahkan gadis itu dapat merasakan deru nafas Lucas yang memburu di area tengkuknya. Membuatnya tiba-tiba bergetar.

"*S-senpai.*" cicit Reina mulai takut.

Lucas hanya mengumam. Hidung mancungnya kini berada di leher Reina. Menghirup aroma lavender yang menenangkan.

Reina memejamkan matanya ketika bibir Lucas dengan berani mengecup lehernya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya menahan sesuatu yang ingin keluar dari bibirnya.

Lucas tampak tak bergeming. Pemuda itu semakin berani menciumi leher putih Reina yang wangi. Reina merutuki dirinya karena memutuskan menguncir surai indigonya. Membuat Lucas dengan leluasa menjelajahi lehernya.

"*Emhh..* " lenguh Reina pelan ketika Lucas menjilat lehernya. Gadis itu membekap mulutnya agar tak bersuara keras.

Lucas menyeringai. Kedua tangannya bergerak naik turun di punggung Reina. Mengusapnya dengan lembut hingga menimbulkan suatu getaran aneh yang dirasakan Reina.

Reina berusaha mendorong tubuh Lucas dengan sisa tenaganya. Entah mengapa gadis itu merasa panas dan lemah merasakan sentuhan Lucas.

"Cu-cukup, *Senpai*." ucap Reina terengah.

Akhirnya Lucas menghentikan aksinya. Kini mata jelaganya menatap lekat pada wajah Reina yang tampak gusar.

"S-sebenarnya apa yang *Senpai* lakukan?" tanya Reina berbisik.

Lucas tersenyum manis dan tanpa aba-aba mendaratkan kecupan kecil pada bibir Reina.

Cup

Kecupan singkat itu berhasil membuat Reina mematung. Namun tak lama gadis itu tersadar. Netra kelabunya menatap tajam pada Lucas

"*Senpai*.." desis Reina.

"Ini hukuman karena telah menghindariku." ucap Lucas berbisik.

Reina membulat karena bagaimana mungkin dengan mudahnya Lucas menyadari sikapnya.

"Ti-tidak. Aku tidak menghindari *Senpai*." sanggah Reina gugup.

"Iya. Dan aku menyadarinya." ucap Lucas pelan.

"Itu karena *Senpai* menciumku tanpa ijin." kesal Reina. Giginya bergemelutuk.

"Kenapa aku harus ijin jika aku menyukainya." ucap Lucas berhasil membuat Reina semakin kesal.

Buakk

Reina menonjok perut kotak-kotak Lucas. Membuat pemuda itu meringis sakit.

"Ouch.." ringis Lucas refleks.

Suaranya terdengar di luar.

"Hei kalian mendengar suara laki-laki?" tanya seorang gadis dari luar bilik.

Reina dan Lucas menegang.

"Tidak. Mungkin kau salah dengar." jawab gadis lain.

"Iya mungkin ya." ucap gadis itu.

"Sudah-sudah, lebih baik kita segera keluar." ajak gadis lain.

Akhirnya semua gadis itu keluar dari toilet.

Reina dan Lucas kompak menghembuskan napas lega. Namun netra kelabu Reina kembali menyorot tajam ke arah Lucas.

"Tapi kita tidak ada hubungan apa-apa." desis Reina.

Lucas menatap Reina tak percaya. Selama ini sudah berulang kali Lucas memperlihatkan ketertarikan dan perhatiannya pada Reina, namun sepertinya gadis itu kurang peka.

"Apa yang aku lakukan selama ini tidak ada artinya bagimu?" tanya Lucas kesal.

"Memangnya apa yang Senpai lakukan?" Reina malah balik bertanya.

Lucas berdecak, menatap jengah Reina yang menatapnya menantang. Pemuda itu segera berbalik dan keluar dari bilik toilet tanpa kata. Meninggalkan Reina yang menatapnya dengan bingung.

XXX

MLwS #4

Sejak hari itu Lucas bersikap acuh padanya. Bahkan ketika keduanya tengah berada di ruang ketua osis dengan Reina yang menyelesaikan masa hukumannya, gadis itu sama sekali tak mendengar satu patah katapun keluar dari bibir Lucas.

Ada apa?

Sampai saat ini pertanyaan itu yang memenuhi otaknya.

Pagi ini suasana kantin sangat ramai seperti biasanya. Reina terus menatap Lucas yang tampak acuh ketika dua temannya sedang berceloteh ria. Pemuda itu sedari tadi hanya menatap ponselnya dengan datar. Melihat itu Reina menghela napas lelah.

"Oi, Rei. Ada apa denganmu akhir-akhir ini?" tanya temannya yang bercepol dua.

Reina menggeleng lemah.

"Ayolah ceritakan saja pada kami. Kami akan berusaha memberimu saran yang baik." timpal teman satunya.

Akhirnya Reina menceritakan tentang dirinya dan Lucas, kecuali kejadian ketika berada di toilet itu.

"Mendengar ceritamu aku yakin 100% jika Kak Lucas menyukaimu." ucap gadis bercepol. Sedangkan teman lainnya mengangguk semangat.

"Tidak mungkin." erang Reina.

"Sekarang aku tanya, apa kamu merasa berdebar ketika berada di dekatnya?" tanya gadis bercepol.

"Entahlah, tapi aku merasa gugup." jawab Reina pelan.

"*Nah*, berarti kamu merasakan hal sama pada Kak Lucas." ucap gadis lainnya girang.

Reina mengacak surai indigonya. Terlalu rumit merasakan sesuatu yang akhir-akhir ini berhasil membuatnya pusing.

"Tapi, Rei.. " ucap gadis bersurai pirang.

"Apa?" tanya Reina menatap temannya itu.

"Panggilanmu pada Kak Lucas unik sekali. Seperti panggilan orang Jepang saja." kikir gadis pirang itu.

"Aku memang orang Jepang, *bodoh*." umpat Reina karena semakin kesal mendengar ucapan konyol temannya.

Di tempat lain..

Peter menyenggol bahu Lucas yang asyik menunduk menatap layar ponselnya yang menampilkan foto seorang gadis cantik bermata perak.

"Sedari tadi gadismu itu selalu menatap ke arahmu." bisik Peter.

Lucas mendelik. Cukup terkejut karena Peter mengetahuinya.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku memang sudah tau lama." ucap pemuda coklat itu.

Lucas mengangguk acuh.

"Kau ingat kejadian ketika kau dan gadis itu saling tindih? Aku melihat kalian ketika membuka pintu ruanganmu." lanjut Peter menjelaskan.

Lucas sekarang tau, siapa orang yang tiba-tiba membuka pintu ruangnya tanpa mengetuk pintu. Dia bernapas lega karena bukan Robert yang melihatnya. Karena jika iya, sudah dipastikan kejadian itu akan tersebar kemana-mana.

Lucas mengangguk lagi. Tapi kali ini dia tertarik untuk mengeluarkan keluhannya selama ini.

"Aku bingung dengan sikapnya." ucap Lucas. Netra gelapnya melirik Robert yang tampak asyik menggoda gadis di belakangnya.

"Dia benar-benar gadis yang tidak peka." lanjutnya lagi dengan nada kesal.

"Dia tidak mengerti maksud dari semua sikapku selama ini. Huh, menyebalkan." gerutu Lucas.

Peter terkikik geli. Baru pertama kali ini dia melihat sahabatnya segusar ini.

"Jadi apa yang akan kau lakukan?" tanya Peter.

"Tidak ada, tapi 3 hari ini aku pura-pura tidak peduli padanya." jawab Lucas singkat.

Peter manggut-manggut. Netra jade-nya beralih menatap sosok Reina yang kembali menatap Lucas. Kali ini dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Sebentar lagi dia akan tau." ucap Peter terkekeh.

Lucas hanya mengedikkan bahu. Dan kembali bermain dengan ponselnya.

Skip

Pelajaran hari ini telah usai. Tepat ketika bel pulang berbunyi, Reina cepat-cepat merapikan alat tulisnya. Dia hendak keluar dari ruang kelasnya yang mulai sepi ketika seseorang memanggil namanya dengan lantang.

Reina mengernyit karena tidak mengenal pemuda yang menghampirinya itu. Namun bisa dipastikan pemuda dengan surai merah dan wajah *baby-face* itu merupakan *Senpai*-nya.

"Reina kan?" tunjuk pemuda itu.

Dengan kikuk Reina mengangguk.

"Perkenalkan namaku Joseph." ucap pemuda itu mengulurkan tangannya.

"Reina." jawab Reina singkat sambil menjabat tangan itu.

"Apa kamu ada waktu? Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat." kata Joseph tanpa basa-basi.

Reina merasa aneh karena baru saja berkenalan sudah mengajaknya pergi. Pemuda itu patut dihindari, pikirnya.

"Maaf. Aku sedang ada urusan, lain kali saja *ne~*" tolak Reina halus.

"Ayolah, Reina. Aku sudah lama ingin mengajakmu, tapi baru kali ini aku berani menghampirimu." bujuk Joseph secara tiba-tiba memegang tangan Reina.

Reina berusaha melepaskan cekalan tangan Joseph sampai sebuah suara menghentikan keduanya. Di belakang pemuda itu, berdiri seorang gadis bersurai merah muda tengah menatap mereka dengan pandangan marah.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya gadis itu marah.

Joseph menghela napas lelah.

"Berhenti menggangguku, Laura." ucap Joseph jengah.

Gadis yang dipanggil Laura itu melangkah lebih dekat pada mereka. Secara paksa melepaskan cekalan tangan Joseph pada Reina.

Laura menatap tajam ke arah Reina.

"Jangan pernah menggoda kekasihku, *bitch*." desis Laura tajam.

Reina membeku mendengar perkataan kasar dari Laura. Gadis itu tiba-tiba menggigil mengingat kejadian beberapa tahun lalu ketika dirinya diganggu oleh beberapa seniornya.

Bedanya ada pangeran baik hati yang menolongnya waktu itu.

"Jaga ucapanmu, Laura." sentak Joseph. Menatap Laura dengan pandangan marah.

Laura tampak kesal karena Joseph justru membela Reina. Maka secara tiba-tiba gadis merah jambu itu menarik surai indigo Reina dengan keras.

Reina merintih merasakan sakit yang luar biasa ketika Laura menjambaknya. Gadis itu berusaha melepaskan jambakan itu, namun kekuatan tangan Laura lebih besar. Joseph yang melihat itu juga membantu melepaskannya.

Gadis indigo itu menangis karena merasakan sakit. Reina memejamkan matanya erat dan berharap pangeran penolongnya datang.

Sret

Tiba-tiba Reina tak merasakan jambakan lagi di surai indigonya. Bahkan kini tubuhnya telah berada direngkuhan seorang pemuda. Mencium baunya, Reina bisa tau siapa yang telah menolongnya itu.

"Apa yang kau lakukan pada kekasihku?" sentak pemuda itu.

Laura membeku melihat siapa orang yang berdiri di depannya saat ini. Sedangkan Joseph tampak kecewa mendengar ucapan pemuda itu.

"Lu-Cas.. " cicit Laura takut.

"Apa yang kau lakukan pada kekasihku, jalang." geram Lucas.

Ketiga orang itu terkejut melihat kemarahan Lucas. Laura mati kutu, gadis itu memilih berlari meninggalkan tempat itu.

Netra gelap Lucas beralih menatap Joseph yang masih tak bergeming di posisinya.

"Mengapa kau masih di sini?" tanya Lucas tajam.

Karena tak ingin terjadi sesuatu yang lebih buruk lagi, Joseph memilih pergi dari tempat itu juga.

Setelah kepergian dua orang itu, Lucas segera merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya.

"Berikan pelajaran pada Laura Salim." ucap Lucas datar.

Tut

Netra gelapnya kini beralih menatap Reina yang juga menatapnya dengan pandangan takut. Tanpa kata, Lucas menggiring Reina masuk ke dalam ruangnya. Mendudukan gadis itu di sofa panjang.

"Ada apa?" tanya Lucas datar.

Reina masih sesenggukan. Terlalu sedih karena Lucas masih bersikap acuh padanya, walaupun dia masih mau menolongnya.

"Mengapa *Senpai* menolongku?" tanya Reina ketika sudah agak tenang.

Lucas menghela napas kasar.

"Aku sudah pernah bilang aku akan selalu melindungimu." ucap Lucas.

Reina mengerti. Kemudian wajahnya mendongak lagi.

"Lalu kenapa *Senpai* mendiamkan aku?" tanya Reina lagi.

Lucas tak menjawab. Bahu Reina turun karena kecewa.

"Jika sudah tenang, cepat keluar dari ruanganku." ucap Lucas dan berbalik.

Brukk

Lucas merasakan pelukan hangat dari balik punggungnya. Dan tak lama isakan kecil terdengar dari belakang tubuhnya itu.

"*S-senpai.. hiks..*" tangis Reina memeluk erat perut Lucas

Lucas hanya diam. Melihat tak ada respon dari pemuda itu, Reina semakin menangis.

"Aku.. *hiks..* sekarang mengerti apa yang *Senpai* rasakan selama ini." kata Reina sesenggukan.

"Awalnya aku pikir *Senpai* melakukan itu semua karena ingin melindungiku saja." lanjut Reina tanpa melepaskan pelukannya. Tak dihiraukan kemeja putih Lucas yang telah basah karenanya.

"Ta-tapi tadi, aku bisa merasakan jika *Senpai* menolongku karena.."

Deg..

Deg..

Deg..

xxx

MLwS #5

"Ta-tapi tadi, aku bisa merasakan jika *Senpai* menolongku karena.." Reina tak yakin bisa melanjutkan ucapannya.

"Karena aku menyukaimu." serobot Lucas.

Tubuh tegapnya berbalik menghadap Reina. Dua tangan kecil gadis itu digenggam erat.

"Aku melakukan semua itu karena aku telah lama menyukaimu, *Hime*."

Blush

Reina merona mendengar ungkapan perasaan Lucas, apalagi dengan panggilan 'Hime' yang dilontarkan pemuda itu.

"*Ie*, aku sekarang mengerti." angguk Reina.

"Jadi apa jawabanmu?" tanya Lucas tidak sabar.

"Jawaban apa?" tanya Reina dengan pandangan bingung.

Lucas mengacak surai ravennya kesal karena Reina tak mengerti. Melihat itu, Reina tertawa kecil.

"Aku juga menyukai *Senpai*, kok." ucap Reina pada akhirnya.

Lucas melebarkan matanya, tampak tak percaya mendengar ucapan Reina.

Plak

Reina menepuk pipi Lucas pelan dan tertawa.

"Aku berkata jujur, *Senpai*." ucap Reina seakan mengerti apa yang dipikirkan Lucas.

Lucas tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. Pemuda itu langsung memeluk Reina erat. Mengangkat tubuh gadis itu dalam gendongan ala koalanya.

Cup

"*Aishiteru, Hime*." bisik Lucas setelah mengecup bibir Reina.

"*Aishiteru mo, Senpai*." balas Reina menatap Lucas dengan bersemu.

Keduanya kemudian kembali mendekatkan wajahnya. Dan tak membutuhkan waktu lama, bibir mereka kini saling menempel. Lucas menggerakkan bibirnya di atas bibir Reina. Melumat dan mengulumnya dengan lembut. Reina yang terbuai dengan kaku membalas lumatan Lucas. Keduanya kini berciuman dengan lembut.

Lumatan yang tadinya lembut kini berubah kasar. Lucas dengan brutal mencium bibir Reina hingga bengkak. Sedangkan gadis itu tampak kewalaham membalas lumatan Lucas yang menggebu.

Hosh.. Hosh.. Hosh..

Keduanya terengah setelah melepaskan tautan bibir mereka. Reina menatap Lucas dengan pipi merona, sedangkan netra gelap Lucas memandang sayu pada manik indah Reina.

"Kamu harus bertanggung jawab karena membuat kemejaku basah." ucap Lucas serak.

Tanpa aba-aba dia menurunkan Reina di atas mejanya. Tangannya bergerak melepaskan kemejanya yang basah hingga menampilkan dada bidangnya yang keras.

Glup

Reina menelan ludahnya melihat pemandangan indah itu. Tanpa sadar tangannya mengelus dada bidang Lucas ketika pemuda itu telah selesai melepaskan kemejanya, hingga membuatnya toples.

"Jangan menggodaku, *Hime*." desis Lucas parau.

Reina mengghentikan tangannya.

"Aku tidak menggodamu, *Senpai*." sangggah Reina dengan wajah polos.

Lucas tak tahan melihat wajah itu, sehingga tanpa ijin dia kembali mencumbu bibir Reina dengan rakus. Reina yang belum siap hanya bisa mencengkram bahu telanjang Lucas.

Keduanya kembali berciuman dengan panas. Tangan Lucas kini berusaha melepaskan kancing baju Reina hingga

menampakkan bra hitam yang menutupi aset pribadi gadis itu.

Plop

Lucas melepaskan tautan bibir mereka. Menatap lapar pada payudara Reina yang masih tertutup rapat.

"*Se-senpai..* " cicit Reina karena baru menyadari kondisinya.

Gadis itu berusaha menutup baju seragamnya namun dicegah oleh Lucas.

"Aku ingin melihatnya, bolehkah?" ucap Lucas berkali-kali menelan ludahnya.

Dengan ragu Reina menganggukkan kepalanya. Setelah mendapat persetujuan, dengan tidak sabaran Lucas segera menyerang payudara Reina. Meremasnya dengan lembut tanpa melepas bra hitamnya. Gadis indigo itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya merasakan sesuatu yang mendesak keluar dari bibirnya.

Remasan pada payudara Reina semakin intens. Lucas sesekali mendaratkan kecupan basah di area belahan dada Reina. Karena ingin lebih, tangan Lucas dengan gemetar melepaskan kaitan bra Reina setelah menanggalkan kemeja putih yang dipakai gadis itu. Kali ini keduanya sama-sama polos pada tubuh bagian atas.

Mata jelaga Lucas semakin berkabut mendapati payudara ranum Reina yang berukuran besar. Bahkan tangan besar Lucas tak dapat menangkap sepenuhnya. Remasan dan rangsangan kecil dia hadiahkan pada bukit kembar itu. Membuat Reina tak bisa lagi menyembunyikan lenguhannya.

"*Enghh.. S-senpai.. hhh..* " lenguh Reina menggigit bibir bawahnya.

Lucas menatapnya dengan seringai mesumnya hingga membuat gadis itu bersemu merah. Tangannya tak berhenti meremas gundukan kenyal yang mulai saat ini akan menjadi bagian dari favoritnya.

"*Ahh.. Se-sen..emmhh..pai..hhh...*" desahan Reina semakin membuat Lucas semakin bersemangat.

Lucas tertarik untuk merasakan kelembutan payudara Reina dengan mulutnya. Tangannya telah berhenti meremas bukit kembar itu, dan digantikan dengan bibir tebalnya. Bibir Lucas menelusuri lekuk kedua bukit kembar itu dengan gerakan sensual. Membuat Reina melengkungkan punggungnya merasakan itu.

Puas menyusuri gundukan kenyal itu, Lucas semakin menggoda Reina dengan mengulum puncak payudaranya yang telah menegang sedari tadi. Mengulum dan sesekali

menggigitnya dengan gemas hingga membuat Reina merasakan nikmat sekaligus geli.

"*Ahh.. Senpai.. Enghhh.. Onegai¹..*" desah Reina berharap Lucas menghentikan aksi gigitnya.

Namun Lucas tak menggubrisnya. Pemuda itu masih asyik bermain dengan payudaranya menggunakan lidah dan giginya. Reina hanya bisa melenguh dan memejamkan matanya rapat menikmatinya.

"*Sugoi²..payudaramu..slurpp..benar-benar...slurpp..lezat.*" puji Lucas tanpa berhenti mengulum payudara Reina seperti bayi.

Mendengar pujian itu Reina semakin meradang. Gadis itu terus melenguh dan merintih nikmat sampai Lucas melepaskan kulumannya.

Plop

Lucas menatap Reina intens ketika melihat gadis yang dicintainya itu tampak sexy dan cantik dalam keadaan berkeringat seperti itu. Tangan besarnya menyingkirkan surai indigo yang menutupi sebagian wajah Reina. Hingga akhirnya netra jelaganya bisa bersitatap dengan netra kelabu Reina yang menatapnya malu.

¹ *Onegai* : Tolong/Ku mohon

² *Sugoi/Sugee* : Hebat

Lucas terkekeh, semakin merapatkan tubuhnya pada Reina. Pemuda itu memeluk Reina erat seperti tak ingin terlepas. Reina membalas pelukan itu dengan menyembunyikan wajah meronanya di leher Lucas. Alhasil kedua dada mereka yang sama-sama telanjang saling menempel. Membuat sesuatu yang berada di bawah Lucas semakin sesak.

"A-ano, payudamu me-menempel di dadaku." ucap Lucas terbata.

Reina menegang. Apalagi ketika merasakan benda keras yang menusuk celana dalamnya. Gadis itu merutuki posisinya yang mengangkang lebar. Sehingga membuat benda itu leluasa menempel di celana dalamnya.

Reina dapat merasakan napas Lucas yang memburu di tengkuknya. Gadis itu dengan ragu mendongak menatap Lucas yang juga tengah menatapnya.

"Bolehkah?" tanya Lucas sambil memajukan benda tegak itu.

"D-dame³.." cegah Reina sambil menahan dada bidang Lucas agar menjaga jarak.

Namun bukan Lucas namanya jika menurut. Pemuda itu bahkan semakin berani menusuk-nusukkan benda tegak yang masih berada di dalam sangkarnya pada milik Reina.

³ Dame : Jangan

"*Chotto matte*⁴..*uhh*.." cicit Reina namun sepertinya Lucas tak menggubris gadis itu.

Lucas semakin nakal memaju mundurkan bagian bawah tubuhnya. Hawa panas mulai terasa diantara keduanya. Reina sampai terengah karena gerakan Lucas.

"*Senpai..hhh..iyada*⁵..*enghhh*.." teriak Reina namun pinggulnya ikut maju mundur seiring dengan gerakan Lucas.

Lucas tersenyum mesum. Pemuda itu menghentikan aksinya. Membuat Reina merasa kehilangan.

"*Hora*⁶! Kamu menikmatinya, *Hime*." sorak Lucas dengan wajah geli.

"*Hidoi*⁷." jawab Reina memberenggut.

Lucas terkekeh melihat respon gadisnya.

"*Etto*.. Reina." panggil Lucas pelan.

Reina menelengkan kepalanya menghadap Lucas.

"A-apa kamu mau jadi kekasihku?" tanya Lucas menatap Reina dengan wajah serius.

XXX

⁴ *Chotto matte* : Tunggu sebentar

⁵ *Iyada* : Tidak

⁶ *Hora* : Lihat

⁷ *Hidoi* : Jahat

MLwS #6

"A-apa kamu mau jadi kekasihku?" tanya Lucas menatap Reina dengan wajah serius.

Pemuda itu menunggu jawaban dari Reina dengan cemas karena sedari tadi gadis itu hanya diam.

"Rei..."

Belum sempat Lucas menyelesaikan ucapannya, Reina sudah lebih dulu menyela.

"Ke-kenapa *Senpai* masih bertanya? Ji-jika aku tidak mau, aku pa-pasti menolak sentuhanmu." jawab Reina malu-malu.

Mendengar itu Lucas tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Pemuda itu memeluk Reina erat. Berkali-kali mengucapkan kata cinta yang membuat pipi Reina semakin memerah.

"*Kusso*⁸," umpat Lucas.

"Kenapa, *Senpai*?" tanya Reina bingung.

"Juniorku keras lagi." bisik Lucas memerah.

Blush

Wajah Reina tak kalah merah mendengar bisikan Lucas. Dia menatap Lucas dengan pandangan terkejut.

⁸ *Kusso* : Sial

"Are, Re-Reina.. Bolehkah?" ucap Lucas meringis, merasakan juniornya yang makin ngilu.

"Yappari⁹.." keluh Reina menunduk.

Lucas masih menunggu jawaban dari Reina. Pemuda itu sengaja menekan juniornya lebih dalam ke lubang Reina yang masih tertutup celana dalam.

"Ahh...S-senpai...iyada..enghh.." teriak Reina diiringi lenguhan.

Lucas tersenyum kemenangan. Dia anggap desahan Reina sebagai jawaban. Maka tanpa membuang waktu lagi, dia segera meloloskan celana dalam Reina. Menampilkan kewanitaannya tembam gadis itu yang berwarna merah muda. Pemuda itu merendahkan tubuhnya hingga berhadapan dengan kewanitaannya Reina.

"Chou kawaii¹⁰..." puji Lucas tanpa sadar.

Pemuda raven itu menyentuh klitoris Reina dengan telunjuknya hingga membuat gadis itu melenguh. Mendengar lenguan Reina, membuat libidonya semakin naik. Dengan instingnya Lucas langsung mengulum rakus kewanitaannya Reina

"Ahh.. Sen-pai.. uhh.. kimochi¹¹.." desah Reina.

⁹ *Yappari* : Sudah ku duga

¹⁰ *Chou kawaii* : Imut banget

¹¹ *Kimochi* : Enak/Mantap

Permainan Lucas pada klitoris Reina semakin panas. Pemuda itu menggunakan jari dan lidahnya untuk memuaskan Reina. Gadis indigo itu semakin melenguh ketika tiga jari Lucas memasuki lubangnya, jangan lupa bibir dan lidah pemuda itu yang ikut memberi rangsangan. Reina merasakan sesuatu akan meledak di dalam tubuhnya.

"Tu-nggu Senpai.. Ahh.. D-dame.. Ahhhhhhhhhh..."

Byurrrrr

Reina mendesah kencang ketika gelombang orgasme menyapanya. Gadis itu terengah dengan napas putus-putus. Lucas langsung menghisap cairan hangat yang baru saja keluar dari lubang Reina dengan rakus.

"S-senpai.. " panggil Reina terengah. Lucas menatap Reina dari selangkangan gadis itu. Melihat itu Reina tanpa sadar merona karena melihat posisinya yang memalukan.

Lucas menegaskan tubuhnya. Semakin mendekatkan dirinya hingga tak ada lagi jarak di antara mereka. Reina dapat merasakan puting kerasnya yang beradu dengan dada bidang Lucas yang keras. Napas pemuda itu sangat terasa di ubun-ubunnya.

Lucas menaikkan dagu Reina hingga gadis itu kini berhadapan dengannya. Kilatan gairah sangat kentara di netra jelaganya.

"*Will you make love with me, Hime?*" tanya Lucas berbisik.

Reina mengerjapkan matanya mendengar pertanyaan Lucas. Wajah hingga telinganya sampai memerah mendengar pertanyaan itu.

"*Ie..*" jawab Reina berbisik.

Lucas langsung menurunkan celana panjang beserta celana dalamnya. Pemuda itu juga melepaskan rok pendek Reina yang masih menggantung di pinggangnya. Keduanya kini sama-sama telanjang. Reina dan Lucas saling memandang satu sama lain dengan tatapan berkabut.

Entah sejak kapan keduanya saling menempel. Lucas yang lebih tinggi merendahkan tubuhnya untuk menggapai bibir Reina. Menciumnya dengan lembut penuh perasaan. Reina menyambutnya dengan membalas kecupan dan lumatan Lucas. Keduanya kini saling memangut dan melilitkan lidahnya untuk mencecap rasa manis bibir masing-masing.

Tangan Lucas bergerak melebarkan kaki Reina dan memposisikan dirinya di antara selangkangan gadis itu. Bibirnya tak henti memangut mesra bibir Reina.

Reina mulai bergetar ketika sesuatu menggesek kewanitaannya. Dia dapat merasakan benda keras itu mulai berusaha memasuki tubuhnya. Reina mencengkram bahu

Lucas ketika pemuda itu berhasil menembus penghalang vaginanya. Dirinya seperti terbelah ketika setengah junior Lucas merangsek masuk ke dalam intinya.

"*Aahh.. Ittai...*" ringis Reina.

Lucas yang mendengar rintihan kesakitan dari gadisnya berusaha mengalihkannya dengan mengulum kedua payudara Reina secara bergantian. Tangannya juga bergerilya menjamah lekuk tubuh Reina meninggalkan jejak panas untuk merangsang gadis itu.

Lucas mendiamkan juniornya untuk beberapa saat. Dia dapat merasakan lelehan darah yang membaluri juniornya. Pemuda itu tersenyum karena dia orang pertama yang berhasil memiliki gadisnya.

Reina merasa dirinya mulai bisa beradaptasi dengan benda asing yang memasuki tubuhnya. Netra kelabunya bersitubruk dengan mata jelaga Lucas yang menatapnya dengan pandangan teduh namun bergairah.

"Aku akan mulai menggerakkannya." bisik Lucas parau.

Reina mengangguk singkat dengan wajah memerah.

Lucas mulai menggerakkan juniornya maju mundur dengan tempo pelan. Pemuda itu memegang kedua paha Lucas untuk memudahkan aksinya.

Plok plok plok plok plok

Bunyi kecipak cairan keduanya terdengar nyaring. Reina menengadahkan kepalanya dengan mata terpejam merasakan tumbukan Lucas pada inti tubuhnya. Sedangkan Lucas berkali-kali menggeram karena merasakan kenikmatan akibat juniornya yang dijepit erat oleh inti Reina.

"*Ahh.. Sen-paihh.. chotto.. Enghhh..*" desah Reina merasa kewalahan dengan permainan Lucas.

"*Uhh.. Hi-me.. Kimochi... hhh..*" erang Lucas dengan napas memburu.

Plok plok plok plok

Lucas semakin menaikkan tempo pompaannya. Bibirnya menggapai payudara Reina yang menggantung bebas untuk dikulumnya. Meneguk kenikmatan tambahan dari bagian tubuh Reina.

Erangan dan desahan semakin serinh terdengar. Peluh keringat yang membasahi tubuh tak menghentikan aksi keduanya. Lucas terus menghujam Reina dengan sodokan kerasnya. Sedangkan gadis itu hanya bisa mendesah dan sesekali meremas pundak Lucas untuk melampiaskan kenikmatan yang dirasakannya.

Ketika puncak gelombang menyapa, Reina dan Lucas bersamaan mendesah menyebut nama masing-masing. Lucas dengan cepat mencabut juniornya dari vagina Reina dan mengeluarkan cairan kentalnya di atas perut gadis itu.

Crot crot crot

Kedua insan itu terengah setelah pelepasan mereka. Masih dengan napas tersenggal Lucas menatap Reina dengan penuh cinta dan kabut gairah. Pria itu mengusap keringat yang ada di pelipis gadisnya itu.

"Terimakasih, *Hime*." bisik Lucas tersenyum.

Reina yang masih mengatur napasnya hanya mengangguk sebagai jawaban. Tangannya terangkat membelai pipi tirus Lucas yang berpeluh.

Kedua bibir mereka kembali bertemu. Namun kali ini tak ada nafsu yang mengiringi. Hanya ciuman penuh cinta dari dua remaja yang tengah jatuh cinta.

XXX

MLwS #7

Setelah peristiwa seminggu lalu, dimana Lucas membobol keperawanan Reina, kedua insan itu sering kali menghabiskan waktu untuk kembali bercinta. Seperti saat ini, ketika semua siswa tengah beristirahat, Lucas menyeret Reina ke dalam ruangnya. Lucas ingin melakukannya lagi seperti hari-hari sebelumnya.

Flashback

Reina tengah membereskan buku-buku yang ada di atas mejanya. Bel tanda istirahat telah berbunyi, kedua temannya sudah menunggu untuk pergi ke kantin.

Di lorong yang ramai dengan siswa-siswi, ketiga gadis itu dihadap oleh gerombolan Lucas. Pemuda dingin itu memberi kode pada kekasihnya untuk mengikutinya. Dan dengan patuh Reina menuruti perintah Lucas. Meninggalkan dua temannya yang mengkerut karena harus berhadapan dengan Peter dan Robert.

Bisik-bisik terdengar ketika Lucas menggandeng tangan Reina di sepanjang koridor yang ramai. Gadis indigo itu hanya bisa menunduk karena malu menjadi pusat perhatian. Sedangkan Reina masih berjalan angkuh dengan wajah datar tanpa menghiraukan suara-suara itu.

Ceklek

Brak

Klik

Lucas mengunci ruangnya rapat agar tidak ada orang yang bisa mengintip kegiatan mereka. Bersyukurlah ruangan yang ditempatinya ini dilengkapi alat kedap suara sehingga semua yang dia lakukan di dalam tidak akan terdengar sampai luar.

Lucas merangkul Reina untuk duduk di sofa panjang yang menjadi saksi bisu percintaan mereka sebelum-sebelumnya. Reina menekuk wajahnya karena mengerti apa yang akan dilakukan Lucas selanjutnya. Pria raven itu menyadari tingkah kekasihnya yang nampak murung.

"*Doushite?*" tanya Lucas lembut, memegang pundak Reina.

"Aku lapar.. Kenapa *Senpai* membawaku kemari." renek Reina.

Lucas mengacak surai indigo Reina karena gemas.

"Aku juga lapar, makanya aku mengajakmu kemari." jawab Lucas.

"Benarkah? Lalu dimana makanannya?" tanya Reina berbinar.

Lucas mengangguk kecil menatap Reina dengan seringaiannya. Reina menoleh ke kanan kiri mencari dimana

makanan yang dimaksud Lucas. Wajahnya cemberut karena tidak menemukannya. Melihat itu Lucas tak bisa menyembunyikan tawanya.

"Haha.. Kamu mencari apa??" tanya Lucas disela tawanya.

"Makanan yang *Senpai* maksud." jawab Reina polos.

"Aku memang lapar, tapi bukan ingin makan makanan." kata Lucas.

Reina menatapnya bingung.

"Lalu?" tanyanya.

"Aku lapar ingin memakanmu." bisik Lucas di depan telinga Reina, pria itu sengaja menghembuskan nafas hangatnya di tengkuk Reina hingga membuat gadis itu bergidik.

"Kyaaa... *Senpai*...." teriak Reina bergerak mundur menghindari Lucas yang semakin mendekatinya.

"Ayolah, *Baby*. Aku sudah menahannya selama jam pertama tadi." renek Lucas.

"Tidak, kemarin *Senpai* sudah melakukannya." tolak Reina bergetar.

"Tapi aku masih ingin. Kamu tau sendiri aku selalu tergoda jika melihatmu." jelas Reina.

"*Se-senpai.. D-dame..* " cegah Reina ketika Lucas sudah berhasil menggapai pinggangnya agar tidak menjauh.

Lucas tak menghiraukan penolakan Reina. Pemuda itu mendaratkan kecupannya di sepanjang garis rahang Reina. Memberi rangsangan pada gadis itu agar mengikuti permainannya. Reina berusaha menyadarkan dirinya agar tidak terlena dengan permainan Lucas. Namun nafsu mengalahkannya. Gadis itu menikmatinya ketika lidah Lucas bergerilya di lehernya.

Ketika Sasuke menancapkan giginya, Reina buru-buru mencegah Lucas.

"Jangan tinggalkan jejak, aku masih ada dua jam pelajaran lagi." kata Reina.

Lucas mengangguk singkat. Kembali menyalurkan bibirnya di sekitar dada gadisnya yang masih tertutup rapat. Tangan terampil Lucas melepaskan satu persatu kancing baju seragam Hinata. Menanggalkannya dengan mudah hingga menyisakan bra hitam berenda yang transparan. Pemuda itu tersenyum senang karena Reina mau menurutinya.

"Kamu memakainya seperti perintahku, *Baby*." bisik Lucas parau.

"Jika aku ti-tidak me-menurutinya, *Se-ahh.. Sen-pai..* pasti akan menghukumku." jawab Reina disela desahnnnya.

Lucas menjauhkan lidah tak bertulangnnya itu dari leher Reina yang sudah mengkilat karena salivanya. Fokusnya kini

ada pada payudara penuh Reina yang masih tertutup bra pilihannya. Sebuah seringaian mesum terpatri di wajah tampan pemuda itu.

"Aku ingin kamu yang melepasnya sendiri, *Hime*." tunjuk Lucas pada bra Reina.

"Ta-tapi.. "

"Ssst.. Tak perlu malu, aku sudah melihat semuanya." potong Lucas seakan tau apa yang akan diucapkan Reina.

Gadis indigo itu tak bergeming. Wajahnya kian memerah seiring dengan tatapan Lucas yang menuntut. Reina merasa malu karena harus melepaskan bra-nya sendiri.

"*S-senpai*.. " cicit Reina dengan wajah memelas.

"Lakukan, Sayang." titah Lucas tajam.

Akhirnya Reina dengan terpaksa melepaskan bra yang melingkar di punggungnya sendiri. Gadis itu membuang wajahnya agar tak melihat ekspresi Lucas ketika dia menanggalkannya.

Klik

Reina menggenggam bra hitam miliknya dengan gugup. Lucas tengah menatap payudaranya dengan intens hingga membuatnya tidak nyaman.

Greb

"*Kyaa..* " Reina menutup mulutnya karena berteriak. Gadis itu masih saja terkejut ketika Lucas memainkan tubuhnya.

Pemuda raven itu terkekeh melihat reaksi gadisnya yang masih terkejut setiap dia menyentuh tubuhnya. Lucas lalu menangkap kedua gundukan besar itu dengan kedua tangannya yang besar. Dia masih terkagum karena tangannya yang berukuran besar masih tidak bisa menangkap seluruh payudara gadis itu.

"Mereka semakin besar." ucap Lucas sembari meremas payudara Reina dengan pelan.

"*Ituhh.. kar-ena.. Sen-uhh.. paihh.. seringhh.. meremasnya... ahh..* " jawab Reina sambil mendesah.

Keduanya diam. Lucas sibuk meremas payudara Reina yang semakin hari bertambah besar dan Reina yang tak berhenti mendesah.

Puas dengan buntalan daging super besar itu, Lucas beralih menjalankan tangannya menyelinap masuk ke dalam rok pendek Reina. Menelusupkan jarinya untuk menyapa lembah hangat Reina yang sudah basah.

"Kamu sudah basah, *Hime.*" bisik Lucas dengan menjilat cuping Reina.

Gadis itu menegang merasakan jilatan pada cupingnya. Lucas kembali melanjutkan kegiatan tangannya yang sempat berhenti.

"Lebarkan kakimu." titah Lucas.

Reina lagi-lagi membeku. Sebenarnya apa yang akan dilakukan Lucas pada tubuhnya.

"A-aku malu.." regek Reina.

"Lakukan saja, Sayang." ucap Lucas santai.

Reina menggerutu karena Lucas yang tidak bisa di bantah. Dengan ragu-ragu dia menaikkan kakinya di sofa. Melebarkan kedua kakinya hingga menampilkan celana dalam transparan yang senada dengan bra Reina.

"*Hora!* Klitorismu sangat kelihatan jika memakai ini." sorak Lucas.

Reina membuang wajahnya malu. Lucas dengan ucapan vulgarnya berhasil membuat Reina memerah. Pemuda itu menatap klitoris Reina yang masih dilapisi kain itu dengan pandangan membara.

Dia menurunkan celana dalam Reina hingga menggantung di kaki kanan gadis itu tanpa melepaskan roknya. Kini dia bisa melihat klitoris Reina yang merah dengan dihiasi cairan di sekelilingnya.

"Aku akan memainkannya dengan lidahku." ucap Lucas.

Belum sempat Reina mencerna ucapan Lucas, gadis itu sudah dikejutkan dengan benda lunak yang menusuk klitorisnya. Jangan lupa bibir Reina yang juga memainkan daerah privasinya itu.

"Ahh.. Sen-pai.. Enghhh.. " desah Reina dengan menengadahkan kepalanya.

Slurp slurp slurp

Lucas dengan rakus menghisap cairan yang keluar dari klitoris Reina seiring dengan permainan lidahnya. Dia juga menggerakkan jarinya untuk mengocok lubang sempit itu. Membuat Reina mendesah tak karuan.

Ketika gelombang orgasme semakin dekat, Reina menekan kepala Sasuke agar semakin menempel di antara pahanya. Kocokan jari Lucas semakin kuat.

"Ahh.. Sen-pai.. Chotto.. Ahh.. Senpaihhhhhh... " teriak Reina ketika berhasil meledakkan cairan hangatnya.

Lucas langsung menghisap habis cairan hangat Reina tanpa jijik. Sedangkan gadis itu masih terengah karena orgasme pertamanya hari ini.

Selesai dengan klitoris Reina, Lucas segera menurunkan celana panjang dan celana dalamnya hingga pemuda itu telanjang di bagian bawah tubuhnya. Lucas menarik Reina ke tepian sofa. Melebarkan kaki gadis itu dengan memegangi

kedua pahanya. Junior Lucas sudah siap tepat di depan klitoris Reina.

Satu..

Dua..

Ti-

Kring kring kring

"*Sial.*" umpat Lucas karena mendengar bel masuk berbunyi.

XXX

MLwS #8

Reina tak bisa berhenti tertawa mengingat wajah kesal Lucas yang gagal menuntaskan permainannya tadi siang. Pemuda raven itu tak hentinya mengumpat karena tak sempat memasuki Reina akibat bel pergantian jam yang sudah lebih dulu berbunyi. Saat ini dia tengah berada di kamarnya dengan bersinarkan lampu tumblr yang sengaja dia pasang untuk mempercantik kamarnya.

Gadis bersurai indigo yang hanya memakai tanktop dan hotpans hitam itu sedang berbaring santai di ranjang queen sizenya. Suasana malam yang sepi seakan menjadi hal biasa bagi gadis itu.

Reina kadang merasa kesepian karena di rumah sebesar ini dia hanya tinggal sendiri. Pernah suatu hari ayahnya mempekerjakan seorang maid namun maid itu malah ketahuan mencuri barang berharga di rumahnya. Dan setelah itu, ayahnya tak percaya lagi dengan orang asing.

Reina sebenarnya memiliki seorang kakak bernama Ryoichi. Tapi saat ini dia tengah kuliah di Jerman. Setiap libur semester Ryoichi akan pulang ke rumah. Namun hanya beberapa hari saja.

Helaan napas terdengar dari bibir Reina. Handphonenya tiba-tiba berdering menandakan pesan masuk.

Lucas-Senpai ❤️

Sedang apa?

Reina-Hime 🍁

Rebahan

Lucas-Senpai ❤️

Dengan siapa?

Reina-Hime 🍁

Sendiri

Lucas-Senpai ❤️

Mau ku temani?

Reina-Hime 🍁

Tidak perlu Senpai

Lucas-Senpai ❤️

Tidak ada penolakan. Kedipkan tiga kali matamu dan aku akan segera sampai

Reina mengerutkan keningnya membaca pesan Lucas. Namun dengan konyolnya dia melakukan apa yang disuruh pemuda itu.

Satu..

Dua..

Tiga..

Ting tong

Reina berjengit ketika mendengar bel rumahnya berbunyi. Buru-buru dia keluar untuk melihat siapa yang datang.

Ceklek

"Hai.. " sapa orang itu.

"*Sen-pai??*" kata Reina terkejut.

Lucas terkekeh kecil melihat wajah terkejut gadisnya.

"Terkejut ya?" goda Lucas.

Reina terlihat salah tingkah. Terbukti dengan wajahnya yang memerah dan gigitan di bibir bawahnya. Lucas yang melihatnya menjadi gemas.

"Jangan pasang wajah seperti itu di depan pemuda lain, *okay?*" kata Lucas berubah possessive.

"Kenapa?" tanya Reina bingung.

"Aku yakin mereka pasti akan langsung menyerangmu." jawab Lucas kesal, membayangkan itu saja sudah membuatnya emosi.

Reina mengangguk patuh. Mempersilahkan Lucas untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Paman Reno masih sering lembur, *Baby*?" tanya Lucas begitu melihat suasana rumah kekasihnya yang sepi, seperti dulu.

"*Ie*, ayah benar-benar seorang *workaholic* sampai tega meninggalkan putri cantiknya sendirian setiap hari." balas Reina bercanda.

Lucas tertawa mendengar tingkat kepedean kekasihnya itu. Seutas pikiran terlintas di pikirannya.

"Bagaimana jika aku tinggal bersamamu? Di sini?" usul Lucas tiba-tiba.

"A-pa? Tidak-tidak. Aku tidak ingin diserang *Senpai* setiap hari." tolak Reina.

Lucas itu benar-benar hyper. Setiap dekat dengannya pasti pemuda itu akan menyerangnya tanpa ampun.

"Kenapa tidak mau? *Eh*, apa kamu tidak dengar cerita tentang rumah kosong di sebelahmu?" tanya Lucas merubah topik pembicaraan.

"Ada apa dengan rumah itu?" tanya Reina penasaran.

"Aku dengar dua tahun lalu pemilik rumah tewas dengan mengenaskan." jawab Lucas dengan wajah serius.

Reina yang mendengar itu tanpa sadar merapatkan duduknya pada Lucas.

"Bagaimana bisa?" tanya Reina semakin penasaran, walaupun dirinya mulai ketakutan.

Sasuke kemudian melanjutkan ceritanya. Membuat bulu kuduk Reina berdiri karena takut.

"A-ku takut, *Senpai*." cicit Reina memeluk bahu Lucas.

Lucas menyeringai di balik topengnya. Rencananya telah berhasil. keukeu

"Tidak usah takut, itu kan hanya cerita." kata Lucas pura-pura menenangkan Reina.

Reina mengangguk ragu. Lucas melihat arloji pergelangan tangannya.

"Ternyata sudah jam 9. *Baby*, aku pamit pulang ya." pamit Lucas beranjak, sok jual mahal.

"*Senpai*..." cicit Reina, menarik ujung kemeja Lucas.

Pemuda itu menoleh tanpa menjawab. Menampilkan raut polos seakan bertanya 'ada apa?'

"Jangan pergi." pinta Reina sedikit merengek.

Lucas mengulum senyum kemenangan. Menampilkan wajah resah.

"Tapi ini sudah malam, Reina. Aku harus pulang." tolak Lucas. Dalam hati pemuda itu tertawa keras.

"Aku takut.. *hiks*.." tangis Reina pecah, membuat Lucas kelabakan. Ini di luar ekspektasinya.

"*Baby*.. *hei, don't cry, okay?*" kata Lucas berusaha menenangkan Reina.

Namun Reina malah semakin menangis. Lucas membawa gadis itu ke pelukannya.

"Baiklah-baiklah, aku akan menginap. Jangan menangis lagi, ya." ucap Lucas mengelus lembut surai indah Reina.

Gadis itu berangsur tenang. Terbukti dengan isakannya yang mulai mereda.

Lucas menggendong Reina menuju kamarnya. Pria itu hafal letak kamar kekasihnya karena sering berkunjung.

"Tidurlah, aku akan menjagamu di sana." suruh Lucas lembut, setelah menyelimutinya. Menunjuk sofa panjang di depan ranjang Reina.

"Tidak, tidurlah di sampingku." kata Reina bersemu, mencegah kepergian Lucas.

Lucas tentu saja tidak akan menolaknya. Maka tanpa membuang waktu dia langsung merebahkan diri di samping Reina.

Keduanya terdiam, dengan suasana canggung. Mereka belum pernah tidur bersama di satu ranjang, walau mereka sering bercinta di sekolah.

Reina memilih memungungi Lucas. Gadis itu berbaring dengan tidak nyaman karena merasakan debaran jantungnya yang berisik.

Lucas melirik punggung Reina yang terlapisi tanktop. Karena pergerakan gadis itu, selimut yang dipakaikannya menjadi meluruh ke bawah.

Pemuda itu meneguk ludahnya kasar begitu melihat bahu mulus Reina terpampang nyata di depannya. Selama di sekolah, dia hanya tau Reina ketika memakai seragam.

Dan biasanya ketika berkunjung, gadisnya itu akan memakai pakaian yang tertutup. Tapi entah ini rejeki untuknya, malam ini Reina tampil berbeda di depannya.

Lucas ikut berbaring menyamping. Menghadap punggung Reina dengan perasaan berkecamuk.

Reina menahan napasnya merasakan ranjangnya berderit karena Lucas sepertinya mengubah posisi.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya untuk menyembunyikan kegugupan nya. Tiba-tiba dia merasakan napas hangat Lucas mengenai tengkuknya. Membuat Reina meremang.

Reina mencoba untuk berbalik, namun sudah lebih dulu ditahan oleh Lucas dengan lilitan lengan kekarnya pada perut Reina.

Pria itu memeluknya dari belakang. Dengan tangan kirinya yang menempel apik di perut ramping Reina.

Wajah Reina memerah padam. Bibir bawahnya semakin dia gigit untuk menutupi kegugupannya.

Namun sepertinya Lucas tak cukup hanya memeluk gadis di depannya itu. Karena tangannya mulai nakal bergerak naik turun dan memutar-mutar tepat di pusar Reina yang tertutup kain.

"*Senpai..* " cicit Reina karena tangan jahil Lucas mulai bergerak naik.

Greb

Dan tangan besar itu sudah berhenti di titik sensitif Reina. Lucas menangkap sebelah payudara Reinaa tanpa menggerakkannya.

"*Senpai..* " cicit Reina mulai kesal.

"Kenapa?" bisik Lucas, tepat di depan leher jenjang Reina.

Reina menegang. *Sial*, pemuda itu sangat dekat sekali dengannya.

Tak ada balasan dari Reina. Gadis itu memilih diam, menunggu apa yang akan dilakukan Lucas.

Pemuda itu mengartikan keterdiaman Reina sebagai persetujuan. Maka dengan berani dia menggerakkan tangannya untuk meremas gundukan besar milik Reina.

Reina memejamkan matanya ketika jari tangan Lucas menggodanya dengan remasan lembut. Membuat bagian bawahnya mulai basah.

Lucas menyeringai di balik punggung Reina. Merasakan tubuh Reina yang menikmati sentuhannya.

Kini bibirnya bergerak menjamah leher jenjang Reina. Mencecap harum tubuh gadisnya. Membuatnya mabuk kepayang.

"*Sen-paihh..* " cicit Reina dengan suara tersenggal begitu merasakan lidah Lucas menjelajahi lehernya.

Lucas masih sibuk mencumbu leher mulus Reina. Dan tangannya masih bergerak seduktif meremas payudara Reina dari luar *tanktop*.

Reina merasa tersiksa oleh rangsangan yang diberikan Lucas. Gadis itu menuntun tangan Lucas untuk memasuki tanktopnya.

Lucas tentu sangat menyukai respon Reina. Maka setelah tangannya dapat merasakan secara langsung kulit Reina, pemuda itu bergerak cepat meremas payudara Reina yang super besar dan kenyal.

"*Ahh..* " lenguh Reina begitu tangan kasar Lucas menyentuh kulit payudaranya.

"*I like it.*" bisik Lucas menggigit cuping telinga Reina begitu merasakan puting Reina mengeras.

"*Sen-paihh.. ahh.. harderhh..* " pinta Reina sambil mendesah.

Lucas menguatkan remasannya. Sebelah tangannya membalik tubuh Reina agar terlentang.

"Kita akan menghabiskan malam ini dengan panas, *Baby*." kata Lucas berbisik dengan suara beratnya yang sukses membuat Reina berdesir.

XXX

MLwS #9

Ketika tangan Lucas semakin menyusup jauh, saat itu pula terdengar bel rumah yang berbunyi nyaring memecahkan keheningan di antara keduanya.

Reina langsung beringsut bangun dan berlari meninggalkan Lucas yang masih mematung karena kehilangan mainannya.

"Ayah baru pulang?" tanya Reina dengan napas tersenggal.

Reno tampak menyipit melihat putrinya yang berkeringat, padahal udara malam ini cukup dingin. Namun itu bukan masalah, yang jadi masalah sekarang adalah mobil siapa yang ada di depan mansionnya.

"Apa kita kedatangan tamu, Rei?" tanya Reno tenang.

"Ah.. Eto.. A-da Lucas-senpai di dalam." jawab Reina dengan gugup.

Lucas tanpa sadar bernapas lega begitu mendengar siapa pria yang bertamu ke rumahnya malam-malam begini.

"Dimana Lucas sekarang?" tanya Reno mulai masuk ke dalam rumahnya.

Reina menggigit bibirnya dengan gugup karena bingung menjawab apa. Tidak mungkin dia mengatakan bahwa pemuda itu sekarang berada di kamarnya.

"Lucas-*senpai* ada di-"

"Aku di sini, Paman." seru Lucas dari arah dapur.

Lucas segera menghampiri Reno dan menyalaminya.

"Sudah lama kita tidak bertemu, Nak. Bagaimana kabarmu?" tanya Reno menepuk pundak pemuda itu.

"Baik, Paman. Bagaimana dengan Paman? Masih sibuk kerja ya sampai meninggalkan anak gadisnya di rumah sendirian *hehe..*" Lucas menjawabnya dengan candaan.

"Kau ini..." Reno ikut tertawa.

Pria setengah baya itu membawa Lucas ke ruang tamu. Reina mengekori keduanya di belakang.

"Rei, ganti bajumu dan buatkan Lucas minuman." suruh Reno pada anak gadisnya.

"Baik, Ayah." jawab Reina patuh dan berlalu.

Lucas tampak memandangi kepergian Reina dengan raut wajah yang sulit diartikan. Tanpa sadar Reno melihatnya dan seulas senyum terbit di bibirnya.

"Bagaimana kau bisa tau kalau kami tinggal di sini, Lucas?" tanya Reno memecah keheningan.

"Reina yang memberi tahu ku, Paman. Waktu dia pertama kali masuk ke sekolah, aku langsung mengenali

kalau itu Reina, dan aku bertanya dimana kalian tinggal sekarang." jawab Lucas panjang lebar.

"Aku memang sudah lama ingin kembali ke sini lagi karena kasihan dengan Reina. Dia sering terlihat murung setelah kepindahan kami. Aku pikir itu karena dia tidak suka dengan sekolahnya, tapi setelah aku amati sepertinya itu karena dirimu, Lucas." jelas Reno tersenyum jahil.

"Karena aku?" tanya Lucas terkejut.

"Ya, dia ingin terus bersamamu. Sepertinya kamu tau maksudku, Nak." jawab Reno tersenyum miring.

Lucas mengulum senyumnya mengerti. Pemuda itu memberanikan diri untuk bertanya lagi.

"Paman, apa Reina pernah pacaran selama di sana?" tanya Lucas penasaran.

"Tidak, bagaimana dia bisa pacaran dengan pemuda lain jika yang disukai ada di sini." jawab Reno tertawa kecil.

"Maksud Paman?" pancing Lucas.

"Kalau kamu berkata jika kamu ingin memacari Reina, Paman tidak masalah Lucas." kata Reno tersenyum.

"Benar, Paman? Paman tidak bohong kan?" tanya Lucas tidak percaya.

"Aku bersahabat lama dengan Ayahmu, tentu aku merestui kalian." jawab Reno bagai angin segar untuk Lucas.

"Terimakasih, Paman. Aku akan berusaha untuk membuat Reina bahagia." kata Lucas semangat.

Reno mengangguk sambil menepuk pundak pemuda itu.

"Tapi, Paman..."

XXX

"Ini minumannya, Ayah." ucap Reina yang baru saja meletakkan secangkit kopi di depan Reno.

"Terimakasih, Rei." kata Reno.

Reina mengangguk dan beralih menyajikan secangkir kopi yang satunya pada Lucas.

"I-ini *Senpai*.." kata Reina gugup.

Lucas mengangguk dengan tersenyum manis.

"Sepertinya aku sudah mengantuk, Ayah akan masuk dulu ke kamar. Cas, Paman tinggal dulu." kata Reno tersenyum misterius.

Lucas mengulum senyum mengerti kode dari pria setengah baya itu.

Setelah Reno tidak terlihat lagi, Lucas dengan segera merapatkan duduknya pada Reina. Merangkul pinggang gadis itu mesra.

"Tebak aku senang karena apa?" pancing Lucas.

"*Senpai* habis dipuji Ayah?" tanya Reina bingung.

"No, aku senang karena paman Reno sudah mengetahui hubungan kita. Bahkan dia merestui ku bersamamu, *Hime*." jelas Lucas sembari mencolek hidung Reina.

"Benarkah?" tanya Reina syok.

Lucas mengangguk mantap.

"Syukurlah kalau begitu. Kita jadi tidak perlu main kucing-kucingan jika ada Ayah." kata Reina lega.

Lucas tersenyum dan membawa Reina ke dalam pelukannya. Gadis itu tidak menghindar karena merasa nyaman.

Uhukk.. Uhukkk..

Tiba-tiba terdengar suara batuk milik Reno. Segera keduanya melepaskan diri dan terlihat canggung.

"Aku hanya mengambil minum, lanjutkan saja." kata Reno tertawa jahil.

"Ayah..... " pekik Reina karena malu.

Reno buru-buru naik ke kamarnya lagi. Suasana di antara keduanya kembali canggung. Sampai tangan Lucas tidak tahan lagi untuk tidak menautkan jarinya dengan jari Reina. Keduanya berpegangan tangan dengan romantis.

"Boleh aku menciummu, Reina?" tanya Lucas.

Reina jelas merona mendengar pertanyaan itu. Mengapa pemuda itu harus meminta izin padahal biasanya langsung menciumnya.

Lucas tampak gemas melihat respon dari kekasihnya itu. Maka dengan satu kali dorongan gadis itu sudah jatuh di bawah kungkungannya.

Reina terlihat gugup ketika Lucas menatapnya intens. Jarak keduanya sangat dekat hingga hidung mereka sudah saling menempel.

Cup~

Lucas mengecup bibir Reina dengan lembut. Tak mendapat penolakan, pria itu kembali mendekatkan bibirnya dan langsung melumat bibir mungil Reina.

Keduanya saling berciuman dengan mesra. Menyalurkan perasaan mereka lewat ciuman tanpa nafsu.

Namun bukan Lucas jika pria itu bisa menahannya. Dirinya kembali dilanda gairah hanya karena merasakan tangan lentik Reina yang mengelus rahang kokohnya.

Ciuman yang tadi lembut itu berubah liar. Lidah keduanya saling membelit tanpa ingin saling melepaskan. Tangan Lucas bahkan kini sudah menjalar menggerayangi tubuh Reina.

"Kita butuh kamar, *Hime*." bisik Lucas parau.

Reina mengangguk dan segera menuntun Lucas masuk ke dalam kamarnya. Keduanya kembali bercumbu dengan liar.

Terlihat baju-baju mereka berceceran di lantai kamar Reina. Keduanya kini sudah sama-sama telanjang.

Mula-mula Lucas turun menikmati dua gundukan kenyal milik Reina. Menyematkan banyak jejak merah di sana juga mengulum payudara Reina bergantian.

Reina tak dapat menahan desahannya karena sentuhan intens dari Lucas. Ketika wajah Lucas sudah berada tepat di antara dua kaki Reina yang terbuka lebar, pemuda itu segera menikmati bukit lembab itu dengan lidahnya. Mencecap cairan cinta gadisnya yang terus mengalir seiring dengan godaannya.

Puas bermain dengan bibir bawah Reina, Lucas kemudian mulai memposisikan miliknya di depan liang sempit Reina.

Sleb~

Jleb~

Setelah milik Lucas berhasil masuk ke dalam liang sempit Reina, saat itulah keduanya saling melebur menjadi satu. Meraup kenikmatan duniawi di usia mereka yang masih belia.

XXX

MLwS #10

Reina merasa terusik dari tidurnya ketika merasakan seseorang mengelus pipinya lembut. Dengan terpaksa dia membuka matanya yang terasa berat karena baru saja terpejam 2 jam lalu.

"*Emhh.. Senpai..*" gumam Reina pelan.

Pemuda itu tersenyum dan membawa Reina ke dalam pelukannya. Di balik selimut itu mereka sama-sama tidak memakai sehelai kain pun.

"*Senpai* tidak tidur?" tanya Reina masih dengan suara lemahnya karena baru saja bangun, apalagi tubuhnya terasa remuk karena digempur pemuda itu entah sampai berapa ronde.

"Aku tidak bisa tidur.. Aku lebih suka memandangi gadisku yang tampak cantik saat terlelap." jawab Lucas yang membuat senyum malu di bibir Reina terbit.

"Ini jam berapa?" tanya Reina lagi.

"Jam 3 pagi. Lebih baik kamu tidur lagi, Baby." jawab Lucas mesra.

"Aku tidak ngantuk lagi karena ingin menghabiskan malam ini bersama *Senpai*." kata Reina semakin mengeratkan pelukannya pada Lucas.

Pemuda itu tersenyum senang. Dia mengangkat tubuh mungil gadisnya sehingga kini sudah telungkup di atasnya.

"*Se-Senpai..* jangan seperti ini, aku berat." tolak Reina hendak beranjak.

Lucas menggeleng samar dan menahan pinggang Reina agar tidak pindah dari atas tubuhnya.

"Kamu tau, Rei.. Aku sudah lama suka denganmu. Ketika pertama kali aku menolongmu dari anak-anak yang berada di taman itu, waktu kita masih sekolah dasar dulu." terang Lucas.

Reina diam mendengarkan.

"Setelah kita saling kenal aku sangat senang karena kita semakin dekat. Bertahun-tahun aku memendam rasa ini, aku tidak punya keberanian untuk menyatakan perasaanku padamu. Dan kamu tau, aku sangat menyesal karena tidak bisa mengungkapkannya sampai kamu pindah ke Jepang dulu." jelas Lucas menerawang.

Dia masih ingat setelah kepergian Reina, Lucas seakan menutup dirinya dari dunia luar. Pemuda itu jadi semakin dingin pada orang lain.

"Dan setelah kamu kembali, rasa ini semakin besar. Aku tidak tahan untuk menahannya lebih lama lagi. Aku cinta kamu, Rei. Sangat mencintaimu sampai rasanya aku ingin

mati jika aku tidak bisa mendapatkanmu." kata Lucas sungguh-sungguh.

Reina mendongakkan wajahnya, menatap pemuda tampan di depannya itu dengan tatapan teduh. Mengelus pipi tirus pemuda yang sangat dicintainya itu sedari lama.

"Aku juga, *Senpai*.. Kita sama-sama saling memendam rasa karena tidak berani mengungkapkannya. Dan setelah semua yang aku lalui, aku rela menyerahkan semuanya pada *Senpai*. Karena aku ingin selalu bersama *Senpai*.. " jawab Reina dengan suara lembutnya.

Lucas tersenyum bahagia dan mengeratkan pelukannya pada Reina.

"Maaf karena sudah merenggut kesucianmu, Rei. Aku janji setelah ini aku akan datang bersama orang tuaku untuk melamarmu." kata Lucas mantap.

"Ta-tapi kita masih sekolah. A-ku tidak ingin putus sekolah, *Senpai*." ucap Reina ragu.

"Itu mudah, Sayang. Kita bisa merahasiakannya. Lagi pula serahkan semuanya pada keluarga Harvis. Percuma memiliki yayasan itu jika tidak dimanfaatkan." jawab Lucas mengerling.

Reina mencebik namun tak urung juga tersenyum malu.

"Terserah apa kata Senpai. Yang penting *Senpai* berjanji untuk tidak menyakiti hatiku. Karena jika iya aku akan pergi dari hidup *Senpai*." kata Reina pada akhirnya.

"Tidak akan pernah, Sayang. Aku janji akan selalu berusaha membahagiakanmu." ucap Lucas sungguh-sungguh.

"Aku pegang janji *Senpai*." kata Reina.

Entah siapa yang memulai namun bibir keduanya sekarang saling mengecap. Bercumbu dengan mesra tanpa adanya nafsu. Lucas baru melepaskan cumbuannya setelah dirasa Reina kehabisan napas.

"Aku hampir lupa. Bagaimana jika Ayah tau *Senpai* masih ada di sini sampai dini hari. Apalagi..."

"Aku sudah meminta ijin, Sayang. Awalnya aku takut berkata jujur pada Paman Reno. Tapi aku harus siap dengan konsekuensinya." potong Lucas.

"Bagaimana bisa? Semudah itu?" tanya Reina tidak percaya. Pasalnya ayahnya terkenal sangat keras dan kolot.

"Kamu tidak lihat ini? Ini aku dapat tadi malam karena telah menyentuhmu tanpa ijin." tunjuk Lucas pada rahangnya yang kini membiru.

Reina tentu saja terkejut. Selama sesi percintaan mereka tadi dirinya sama sekali tidak sadar jika rahang Lucas membiru.

"Pasti sangat sakit.." kata Reina merasa bersalah.

"No, ini tidak seberapa.. Maka dari itu sebagai tanggung jawabku aku ingin mengikatmu dengan hubungan yang serius, Rei. Agar aku tidak merasa bersalah setiap kali menyentuhmu tanpa hubungan yang jelas." jelas Lucas.

"Kyaaa... Kenapa Senpai jadi romantis seperti ini.. Aku jadi malu." pekik Reina membenamkan wajahnya di dada bidang Lucas.

Lucas tak dapat membendung tawanya. Gadisnya jadi terlihat semakin menggemaskan.

"Kenapa harus malu? Harusnya aku yang malu karena tiba-tiba berubah seperti ini." kekeh Lucas.

"Tetap saja, aku malu mendengarnya.. *Saranghae, Oppa..*" gumam Reina tidak jelas karena teredam dada Lucas.

"Kamu bicara apa, Sayang?" tanya Lucas tak dengar.

"Tidak, aku tidak bilang apa-apa." elak Reina malu.

"Bohong, kamu mengatakan sesuatu tadi." tuduh Lucas.

"Tidak, *Senpai...*" Reina masih berusaha mengelak.

"Baik jika kamu tidak mau jujur." kata Lucas mencurigakan.

Tidak lama...

"Kyaaaa.... geli, Senpai..." pekik Reina karena Lucas menggelitikinya.

Pemuda itu semakin gencar menggelitiki Reina sampai gadis itu menyerah dan mengatakan kebenarannya.

"Jadi jika aku jawab aku juga cinta kamu bagaimana?" tanya Lucas tak paham.

"*Senpai* tinggal jawab "*Nado Saranghae*". jelas Reina.

Lucas manggut-manggut. Keduanya tampak diam sampai tangan Sasuke turun mengelusi pantat Reina.

"Mau lanjut bercinta lagi?" tawar Lucas mengerling.

Reina menggeleng dengan wajah horror. Dia segera turun dari tubuh Lucas dan merangkak ingin pergi dari pemuda itu. Tapi sayang sekali, dalam posisi yang rawan tersebut Lucas tanpa aba-aba langsung memasukkan juniornya ke dalam lubang sempit Reina.

Terdengar ringisan dari bibir Reina ketika dia disodok dalam posisi menungging. Apalagi tanpa *foreplay*. Namun ringisan itu tak berlangsung lama karena setelahnya hanya desahan yang keluar dari bibirnya.

"*Ahh.. Sen-pai... ouchhh...* "

"*Nik-mati.. uhh.. Hime..* "

"*Eunghhh... yeahhh... fas-terhh...* "

"*Ka-mu sem-pit, Baby.. Arghhh...* "

Keduanya menggila karena percintaan mereka. Peluh kembali bercucuran membasahi tubuh telanjang keduanya.

Plok plok plok plok plok

Bunyi benturan milik keduanya menggema memenuhi kamar yang kedap suara ini. Bau percintaan mereka menguar kemana-mana.

Keduanya tak henti melolong, mengerang juga melenguh karena pertemuan tubuh bagian bawah mereka yang tak henti saling bertumbuk.

Lucas, pemuda dingin yang tak pernah dekat dengan seorang gadis kini terlihat bersemangat menggagahi gadis cantik yang merupakan cinta masa kecilnya, Reina.

xxx

MLwS #11

Reina tersenyum melambaikan tangannya pada pemuda raven yang baru saja keluar dari ruang osis. Sebenarnya gadis itu hendak masuk seperti biasa, namun karena Lucas sedang bersama Peter, Reina mengurungkan niatnya untuk menghampiri kekasihnya itu.

"Menunggu lama?" tanya Lucas mengusap puncak kepala Reina dengan sayang.

"Baru beberapa menit lalu." balas Reina dengan menggeleng.

"Ya sudah, ayo aku antar pulang." ajak Lucas menggandeng tangan Reina yang disambut dengan senyum manis dari gadis itu.

Mereka berjalan bergandengan tangan melewati lapangan basket yang saat ini sedang digunakan untuk latihan anak basket. Robert yang merupakan sahabat Lucas berdecak iri karena sahabat dinginnya itu kini semakin lengket pada Reina, gadis Jepang yang berhasil mencuri hati Lucas.

"Robert, *push up* 20 kali." teriak seorang pria yang merupakan pelatih tim basket SMA Yupiter.

"Tapi, Coach.. " renek Robert.

Pelatih itu memberikan deathlarge pada Robert yang membuat pemuda pirang itu mengerut takut.

"Sial, gara-gara melihat Lucas dan Reina aku jadi terkena hukuman." umpat Robert kesal.

XXX

Saat ini Lucas dan Reina sedang berada dalam perjalanan pulang. Lucas menyetir dengan sebelah tangannya menggenggam tangan Reina. Mereka sesekali berbincang mengenai kegiatan yang mereka lakukan tadi di sekolah.

"Jadi akan diadakan *camping*?" tanya Reina lagi.

"*Hm*, dan aku sebagai penanggung jawabnya." balas Lucas masih fokus dengan kemudinya.

"Pasti *Senpai* akan sangat sibuk mulai besok." kata Reina menghela napas kesal.

"Tapi aku janji akan sering berkunjung. *Camping* masih dua minggu lagi. Jadi selama itu aku akan tetap menemanimu di rumah, *Hime*." ujar Lucas panjang lebar.

Reina mengangguk lirih, dan memilih menyandarkan kepalanya di lengan Lucas yang masih memegang erat tangannya. Keduanya terdiam dengan pikiran masing-masing. Namun tak berlangsung lama karena Reina yang

merasa geli dengan elusan tangan Lucas pada paha putihnya yang terekspos.

“Geli, *Senpai.*” kikirik Reina berusaha menjauhkan tangan Lucas yang tak kunjung berhenti.

Lucas hanya terkekeh, dan dengan nakal semakin menelusupkan tangannya ke dalam rok sekolah yang dipakai Reina. Pemuda itu tanpa canggung menarik rok Reina agar semakin naik.

Lucas yang mulai bergairah dengan jahil menusukkan jari telunjuknya ke celana dalam Reina pada bagian tengahnya. Membuat Reina tanpa sadar melenguh lirih. Mendengar lenguhan lirih gadisnya, Lucas justru semakin tersulut gairah. Dia menggeram, semakin bersemangat memainkan milik Reina dari balik kain segitiga yang dia gunakan.

“Ahh... *Sen-paihh... emnhh...*” Reina menggigit bibir bawahnya.

“Aku ingin dirimu, *Baby.*” ucap Lucas parau.

Dia lalu menghentikan laju mobilnya dan berhenti di tempat yang cukup sepi. Pemuda itu lalu melepaskan *seatbelt*-nya dan mengangkat Reina ke atas pangkuannya.

Tanpa basa-basi Lucas langsung membungkam bibir Reina ke dalam ciuman yang menggebu. Tangannya dengan

terampil melepaskan satu persatu kancing seragam yang digunakan gadisnya hingga terbuka semua.

Lucas melepaskan ciumannya begitu selesai melepaskan kancing seragam Reina. Pemuda itu lalu membenamkan wajahnya di antara dua belahan menggoda Reina yang kian hari semakin membesar.

Lucas mencium aroma tubuh Reina yang mampu membangkitkan gairahnya. Bibirnya tanpa henti mengecupi belahan dada gadisnya dan sesekali menggigitnya hingga meninggalkan jejak basah yang cukup banyak.

Reina merintih, mendongakkan kepalanya merasakan rangsangan itu. Dia membiarkan tangan Lucas yang kini menurunkan bra merah yang dia gunakan tanpa melepaskan kaitannya.

“Enggh... Sen-paihhh...” lenguh Reina begitu salah satu puncak payudaranya dikulum oleh Lucas.

Pemuda itu terpejam, meresapi kelembutan dua gundukan milik Reina yang menjadi favoritnya. Dia tak henti memainkan kedua payudara Reina yang terasa sangat nikmat.

Reina membusungkan dadanya setiap merasakan hisapan kuat Lucas pada salah satu puncaknya. Dia merintih merasa ngilu sekaligus nikmat karena gigi Lucas ikut bekerja menggigit putingnya.

Puas bermain dengan kedua gundukan kenyal milik gadisnya, Lucas lalu sedikit mengangkat Reina untuk melepaskan celana dalam gadis itu yang sudah basah. Reina dengan tanggap ikut membantu menurunkan resleting Lucas hingga muncul benda keras berotot yang siap memasuki lubang sempitnya.

“Masukkan, *Baby!*” titah Lucas dengan suara parau.

Karena telah diliputi oleh nafsu, Reina tanpa bantahan langsung memasukkan milik Lucas dengan sekali dorongan ke dalam miliknya. Keduanya mengerang nikmat begitu dapat menyatu.

“Gerakkan pinggulmu, *Baby.*” Lucas kembali memberikan perintah pada Reina yang langsung diangguki oleh gadis itu.

Reina menggerakkan pinggulnya naik turun dengan kedua tangannya yang bertumpu pada pundak lebar Lucas. Bunyi benturan bagian bawah keduanya mulai terdengar seiring dengan gerakan pinggul Reina yang tak berhenti.

Lucas ikut andil dengan mengangkat pantat Reina agar memudahkan gerakan gadisnya. Bibirnya tak serta merta diam. Benda itu justru asik mencumbu kedua payudara Reina.

Keduanya menggila di dalam mobil dengan keadaan sangat berantakan. Erangan dan desahan memenuhi mobil

itu yang terus bergoyang seiring dengan gerakan pinggul keduanya. Mereka merasa puas karena ternyata bercinta di dalam mobil bukan hal yang buruk. Entah berapa ronde yang mereka habiskan untuk bercinta. Karena ketika kegiatan panas mereka selesai, langit sudah berubah menjadi jingga.

xxx

MLwS #12

Acara *camping* yang diadakan oleh sekolah akhirnya tiba. Kegiatan ini dilakukan sebagai salam perpisahan para anggota osis lama yang sudah akan pensiun. Sedari tadi Reina tak henti melihat gerak-gerik Lucas yang mondar-mandir dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia menatap iba pada kekasihnya yang pasti sangat lelah itu.

Peter melihat Reina yang terus menatap Lucas sedari tadi. Dia menyenggol bahu pemuda raven itu dan memberi kode pada Lucas.

“Dari tadi Reina terus melihatmu.” kata Peter.

Lucas yang mendengar itu tersenyum senang dan bergerak cepat menemui kekasihnya. Tanpa malu dia memeluk Reina di tengah kerumunan siswa yang berlalu lalang membangun tenda.

“*Senpai* pasti lelah sekali.” tebak Reina sembari mengusap peluh yang menempel pada pelipis kekasihnya.

“Sangat, *Hime*. Punggungku sakit sekali.” adu Lucas dengan suara manja.

Reina tersenyum singkat dan mendekatkan bibirnya pada telinga Lucas.

“Aku akan memberikan hadiah karena hari ini *Senpai* sudah bekerja keras.” bisik Reina dengan senyum menggoda.

“Hadiah apa?” tanya Lucas penasaran.

“Nanti jam 10 malam aku akan menunggu *Senpai* di villa.” Jawab Reina mengerling nakal.

Lucas yang mendengar itu tak dapat menyembunyikan wajah senangnya. Dia mengecup bibir Reina cepat dan tersenyum manis.

“Siap, *Hime-sama*.”

XXX

Dan di sinilah Lucas saat ini. Memasuki villa keluarganya yang tampak sepi. Mengapa Reina tau dengan tempat ini karena beberapa kali Lucas pernah membawa gadis itu ke sini untuk liburan berdua. Tentunya dengan adegan panas yang tidak akan pernah dilewatkan oleh Lucas.

Byur

Sampai di dalam villa, dia langsung mendengar suara benda yang masuk ke dalam air kolam. Dengan menggigit bibir bawahnya Lucas mendekat dan menajamkan matanya untuk melihat apa yang ada di area kolam renang itu.

Glek

Lucas dibuat terpaku dengan pemandangan indah yang terpampang di depannya. Dimana terdapat gadis cantik nan

sexy yang tengah terduduk tepi kolam dengan *lingerie* transparan yang dia kenakan.

Lucas berdesir, merasakan nafsunya mulai muncul hanya dengan melihat lekuk indah tubuh sang gadis. Dia seperti terhipnotis semakin mendekat ke tempat gadis itu yang tengah tersenyum menggoda ke arahnya.

“Akhirnya *Senpai* datang.” ujar gadis itu dengan suara yang dibuat manja.

“*Hime*, ini benar-benar kamu?” tanya Lucas masih tak percaya. Dia berhenti saat jarak mereka masih begitu jauh.

Gadis yang dipanggil *Hime* itu mengulum senyum dan beranjak dari duduknya. Dengan berlenggak-lenggok dia berjalan semakin mendekat ke arah Lucas sehingga pemuda itu kini dengan leluasa dapat melihat lekuk tubuh gadis itu.

Lucas menelan ludahnya kasar begitu dengan jelas melihat kedua puting payudara Reina yang tertutup kain transparan. Netra jelaganya semakin turun dan berhenti di satu titik yang membuatnya terpaku.

Lucas merasa tenggorokannya tiba-tiba mengering. Pemandangan vagina tembam yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu sangat memanjakan matanya. Dia merasakan miliknya yang semakin berkedut di dalam celana pende yang dia gunakan.

Reina mendekat, mengambil tangan Lucas dan menangkupkannya pada sebelah payudaranya. Disusul dengan tangan yang satunya yang dia letakkan di antara dua pahanya. Dia berdesir, menggigit bibir bawahnya genit dan mendongak. Menatap sayu ke arah Lucas yang kini menatapnya dengan kabut gairah.

“Sentuh aku dengan tangan kasarmu ini, *Senpai. Fuck me right now, Sen-pai...*” bisik Reina sensual.

Lucas menggeram mendengar bisikan Reina yang sangat vulgar itu. Dia lalu mendorong tubuh ringkih itu menempel pada dinding pagar dan mencumbuinya dengan kasar.

Tangan Lucas dengan kasar merobek *lingerie* yang dikenakan oleh Reina dan membiarkannya teronggok di rerumputan. Dia lalu mulai mempermainkan tubuh Reina mulai dari payudara turun hingga ke vagina tembam Reina yang sangat menggiurkan.

Reina melenguh, menjambak surai Lucas yang kini tengah berada di antara dua kakinya. Dia melengkung, dan berpegangan pada dinding di belakangnya merasakan hisapan dan lumatan kuat pada vagina dan klitorisnya.

“*Ahhh... onegai Sen-paihh..*” lenguh Reina karena sudah tak tahan.

Lucas menyudahi kegiatannya, dia kemudian membalikkan tubuh Reina hingga membelakanginya. Lucas lalu mulai memposisikan miliknya di antara pantat sekal Reina.

Jleb

Reina tersentak begitu kejantanan Lucas kini telah tertancap sempurna di dalam vaginya. Pemuda itu dengan buru-buru mulai memaju mundurkan pinggulnya menumbuk lubang sempit Reina. Membuat erangan keduanya terdengar di malam yang sunyi itu.

“Ahh... eunghhh... ouchhh.... fas-terhh.. Sen-paihhh.... Ahhh... ” Reina meracau tak karuan dengan tubuh yang tak berhenti bergerak karena sodokan Lucas pada miliknya.

Lucas menggeram, merasakan jepitan rapat vagina Reina yang sangat terasa karena posisi *doggy-style* yang mereka lakukan. Dia semakin menaikkan temponya begitu merasakan miliknya yang semakin berkedut.

Reina menjerit merasakan semburan hangat Lucas yang memenuhi rahimnya. Tak rela membuat Reina menikmati pelepasan pertamanya, Lucas kembali memasukinya, kali ini dengan Reina yang duduk di atas pangkuannya.

Reina menggila, dia dengan liar menggoyangkan pinggulnya naik turun di atas Lucas. Membuat kedua payudara besarnya bergelantungan dengan liar. Lucas tak ingin benda

favoritnya itu menganggur, sehingga dengan lahap dia menyusun bergantian pada kedua bukit kembar Reina.

"Ahhh...ahh...ahhh...yeahh...uhhh...kimochi..." lenguh Reina.

"Ugghh...lebih cepat, Baby...uhhh..." erang Lucas.

Plok plok plok plok

Kedua tubuh telanjang itu semakin bergerak liar di tepi kolam. Peluh yang membanjiri tubuh mereka tak dihiraukan. Dan tak lama desahan keras kembali terlontar dari bibir keduanya ketika gelombang pelepasan kedua mendatangi mereka.

Kedunya terengah, dengan senyum kenikmatan yang menghiasi bibir mereka. Reina menumpukkan dagunya di pundak kokoh Lucas. Dirinya sangat lelah, namun dia ingin membuat Lucas merasa kenikmatan.

"Siap ronde ketiga?" tanya Lucas berbisik setelah deru napasnya yang mulai stabil.

Reina tak dapat menolaknya. Dia telah berjanji untuk memberikan hadiah yang terbaik untuk Lucas. Sehingga Reina pasrah ketika Lucas kembali menggagahnya untuk yang ketiga kalinya. Mereka kembali bercinta dengan liar dan penuh nafsu. Tak hanya di area kolam, tapi juga di setiap penjuru villa milik keluarga Harvis.

XXX

MLwS #13

Lucas POV

Waktu berlalu begitu cepat. Kini aku sudah berada di akhir masa sma. Selama dua tahun itu, aku selalu berada di samping Reina. Menjaganya dari anak-anak yang berniat jahat kepadanya karena iri dengan kecantikannya, juga dari pemuda-pemuda hidung belang yang sering menggoda kekasihku itu.

Dan selama dua tahun terakhir itu juga kami selalu bercinta setiap ada waktu luang. Entah itu di ruangan khususku, toilet sekolah bahkan juga rooftop. Tidak ada yang tau karena aku punya cara agar privasi kami tidak ada yang mengusiknya. Entahlah, setiap bersama Reina aku selalu ingin menyentuhnya.

Kini tinggal seminggu waktu yang bisa aku habiskan bersamanya di SMA ini. Setelah itu aku akan langsung mengurus perusahaan ayah.

Ayah sangat mendukung keputusanku untuk tidak kuliah karena katanya percuma saja. Kuliah atau pun tidak, aku akan tetap mengurus perusahaannya pada akhirnya.

Dan untuk Reina, aku sudah berhasil mengikatnya dalam tali pertunangan. Reina tidak ingin menikah dulu, dia ingin

menyelesaikan sekolahnya baru setelah itu kami akan menikah.

Tapi dalam hati aku sangat takut meninggalkan Reina tanpa pengawasanku selama satu tahun nanti. Bagaimana jika dia diganggu lagi, bagaimana jika ada yang berniat jahat kepadanya.

"*Senpai...* kamu melamun?" tanya Reina cemberut karena aku yang sedari tadi melamun.

"*A-ah*, tidak.. Ada apa, Sayang?" tanyaku balik.

Bibirnya terlihat mengerucut dengan wajah cemberut. Begitu menggemaskan di mataku. Ingin rasanya aku menggigit pipi bulatnya itu saat ini juga.

"Dari tadi *Senpai* tidak mendengarku." kata Reina sedih.

Buru-buru aku membawanya ke dalam pelukanku. Kami baru saja selesai bercinta di kamarnya. Paman Reno menyuruhku untuk menginap karena dia sedang berada di luar kota. Benar-benar orang yang sangat sibuk.

"Jangan sedih, *Baby*. Ayo katakan lagi aku tadi tidak mendengarnya." kataku menenangkan.

Reina akhirnya kembali menjelaskannya. Dari pembicaraan panjang lebar itu satu yang bisa aku tangkap, Reina takut jika aku sudah lulus nanti. Dia pikir aku nanti akan semakin jauh darinya, sibuk mengurus kantor dan tidak ada waktu untuknya.

Hey, aku tidak mungkin seperti itu. Bagaimana bisa aku melakukan itu pada gadisku yang sangat aku cintai ini.

Akhirnya aku berusaha untuk menenangkannya yang sekarang sedang terisak. Mendengar dia menangis aku ikut merasa sedih.

"Aku janji aku tidak akan seperti itu, Sayang." kataku berusaha meyakinkan.

"Kita tidak tau ke depannya, *Senpai*.. " jawab Reina dengan suara sengau.

"Kalau itu yang kamu khawatirkan, maka menikahlah denganku. Aku mungkin tidak bisa selalu bersamamu selama kamu di sekolah nanti. Aku juga takut Rei, aku takut kamu akan diganggu. *So, will you marry me?*" kataku mantap.

Reina terlihat mengerjap beberapa kali mendengarnya. Mungkin karena aku melamarnya tiba-tiba. Gadisku memang sangat menggemaskan.

"Ta-tapi.. "

"Just answer my question, Baby." potongku.

Dia terlihat menunduk. Jangan lagi, aku tidak ingin dia menolakku lagi karena alasan belum siap. Aku memejamkan mataku karena pasrah dengan jawaban apa yang akan dia ambil.

"A-aku.. "

Aku mendongak ketika dia mulai berbicara. Masih menunggu kelanjutan darinya.

Tiba-tiba dia mendongak dan memukuli bahu dengan membabi buta.

"Bagaimana bisa *Senpai* melamarku dalam keadaan seperti ini. Huh, tidak romantis." pekik Reina memberenggut.

Aku masih belum sadar, namun setelah itu aku menepuk jidatku pelan dan terkekeh karena kebodohanku. Benar, aku harusnya tidak asal melamarnya. Apalagi tanpa persiapan sama sekali. Bagaimana nanti aku mengatakan pada anak-anakku ketika ditanya bagaimana aku melamar ibunya? Tidak mungkin aku menjawab setelah kami bercinta ayah melamar ibumu. *Oh God*, aku sangat bodoh.

Tak tahan dengan gerutuan Reina. Aku segera membawanya ke dalam pelukanku. Terkekeh malu karena menyadari kebodohanku tadi.

Reina POV

Aku tak berhenti menggerutu karena Lucas-*senpai*. Bagaimana bisa dia melamarku setelah kita selesai bercinta. Bukan karena aku maniak hal-hal yang berbau romantis, itu hanya pengalihan saja. Aku hanya malu karena dia melamarku dalam keadaan seintim ini.

Dia memelukku dan tak berhenti terkekeh. Membuatku semakin malu untuk menampakkan wajahku yang pasti semerah tomat.

"Jadi kamu mau aku melamarmu dengan cara yang romantis, Hime?" katanya setelah berhenti terkekeh.

Aku tidak ingin menjawab, sebagai gantinya aku semakin menyembunyikan wajahku di dada bidangnya. *Hm*, aroma Lucas-senpai benar-benar harum, tubuhnya tetap wangi walaupun berkeringat.

"Baiklah, aku anggap itu jawaban. Tapi bagaimana dengan lamaranku bulan lalu, sayang? Aku sudah melakukan sesuai permintaanmu tapi Kak Ryo mengacaukannya. Kakakmuitu benar-benar kejam." gerutu Lucas-senpai yang pasti masih mengingat kelakuan Ryo-nii saat acara lamaran romantis kami.

Bagaimana tidak, kakakku itu tiba-tiba mabuk di tengah-tengah acara. Dia membuatku sangat malu sampai aku memutuskan untuk lari dari acara itu. Ayah sudah meminta maaf dan Paman Alan memakluminya karena anaknya Louis juga ikut mabuk, tapi tidak separah Ryo-nii.

Aku menghela napas pasrah. Pemuda di depanku ini sudah melakukan segalanya bagiku. Jadi tidak seharusnya aku menuntutnya lagi.

Aku menaiki tubuhnya yang masih berbaring telanjang. Dengan menahan rasa malu ku aku mengangganginya. Entahlah, aku dapat keberanian dari mana.

"Maaf soal itu, *Senpai*.. Kalau begitu aku tidak akan meminta aneh-aneh lagi. Aku mau, *Senpai*.. " kataku berbisik sambil menggigit cuping telinganya.

Terdengar erangan dari bibir kekasihku itu. Aku tidak berani menatap wajahnya karena malu. Jadi aku memilih untuk membenamkan wajahku di ceruk lehernya.

Tanpa melihat aku tau jika dia sangat senang. Terbukti dengan pelukan erat yang dia lakukan padaku. Tak henti dia berkata terimakasih. Dan aku hanya bisa mengangguk malu.

Kami kembali bercinta dengan senyum bahagia yang terpatri di bibir kami. Mereguk kenikmatan yang sebentar lagi akan semakin lengkap setelah status kami berubah menjadi pasangan suami istri.

xxx

MLwS #14

Author POV

Semua terlihat bahagia, ketika dua insan yang masih berusia belasan tahun itu selesai mengucapkan janji suci pernikahan di atas altar yang indah. Disaksikan sanak keluarga dua mempelai, acara pernikahan itu berlangsung khidmat tanpa ada gangguan. Senyum terpatri di bibir semua yang hadir di sana.

"Sekarang kamu sudah resmi menjadi istriku, *Hime*." bisik Lucas memeluk mesra istri kecilnya.

Wajah cantik Reina yang dipoles make up natural namun elegan itu terlihat merah padam. Pipinya bersemu mendengar bisikan dari pemuda tampan yang kini sudah resmi menjadi suaminya.

"*Oi*, pengantin baru. Jangan bermesraan di depan dua orang jomblo ini bisa tidak?" seru seseorang berambut cepak berwarna indigo. Siapa lagi kalau bukan Ryoichi.

Pria bersurai gelap berwajah mirip Lucas mengangguk setuju. Namun sedetik kemudian berhambur memeluk adiknya itu. Meratapi nasib karena sudah didahului adiknya menikah.

"Harusnya kau menunggu dulu baru bisa menikah. Jika begini aku merasa tidak laku karena sudah kau dahului." seru Louis heboh.

Lucas tampak memutar bola matanya malas mendengar seruan kakaknya itu. Sedangkan Reina dan Ryoichi terlihat terkikik geli.

Setelah kedua pria jomblo itu puas bermanja ria dengan adik-adiknya, tamu-tamu undangan bergantian memberikan ucapan selamat untuk keduanya.

"Kakiku rasanya mati rasa." lirik Reina, berusaha tetap tersenyum ketika ada wanita yang menyalaminya.

"Aku sudah bilang jangan pakai heels tapi kamu masih kekeh memakainya, *Baby*." balas Lucas berbisik.

Reina tampak memelaskan wajahnya hingga membuat Lucas tidak tega. Pemuda itu kemudian tanpa kata langsung menggendong Reina ala *bridal style*, membawanya kabur dari acara pernikahan mereka yang belum usai.

"*Se-npai..* " pekik Reina terkejut, jangan lupa wajah yang merah padam karena menahan malu akibat ulah suaminya itu.

"Aku tidak ingin malam pertamaku tertunda karena kakimu tidak bisa digerakkan. Lagipula aku juga ingin bercinta dengan gaya *doggy-style*." tutur Lucas.

Reina melotot mendengar ucapan vulgar Lucas. Dengan kesal dia memukuli lengan kekar suaminya yang terbalut *tuxedo* putih.

"Tidak perlu malu, sayang. Kita sudah sering melakukannya, bukan?" smirk Lucas menggoda istrinya dengan kilatan nakal.

Reina membuang muka karena merona. Benar apa yang dikatakan Lucas, tapi tidak harus mengumbarinya, bukan. *Haish..*

Lucas tampak tersenyum puas melihat istri mungilnya itu kalah telak. Dirinya dengan mudah sudah membawa Reina masuk ke dalam kamar pengantin yang sudah didekorasi dengan pernik-pernik khas pernikahan.

Mata jelaga Lucas menyipit ketika melihat sebuah tulisan yang cukup besar tertempel di dinding kamar mereka.

"Selamat melepas keperjakaan, Lucas."

"*Tck*. Tidak tau saja dia kalau aku bahkan sudah melakukannya dengan Reina setiap hari." kekeh Lucas.

"Itu karena Kak Louis berpikir *Senpai* masih polos." timpal Reina yang ternyata juga membaca tulisan itu.

Lucas tertawa kecil. Dengan mudah dia meletakkan tubuh istrinya di atas ranjang. Pemuda itu menyadari ada sebuah kotak putih berada di sampingnya. Dan dia

memberikannya pada Reina, memberinya isyarat untuk membukanya.

Ketika kotak itu dibuka, Reina berdecih apalagi membaca *note* kecil yang terselip di atas kain transparan berwarna hitam itu.

"Karena aku kakak yang baik, aku tidak akan membiarkan kamu memakai pakaian dalam *hello kitty* saat malam pertamamu. Pakai *lingerie* ini, aku yakin Lucas akan sangat senang."

"Bahkan koleksi *lingerie* yang dibeli Senpai jauh lebih *sexy* dari ini." kekeh Reina.

"Ryoichi *baka* juga menganggapmu polos, *Baby*. Dia tidak tau saja ketika di ranjang kamu akan jadi seliar apa." timpal Lucas terkekeh.

Reina menatap tajam suaminya itu. Dengan acuh dia menurunkan gaun pengantinnya di depan Lucas. Tidak seperti pengantin baru yang malu-malu, Reina justru terlihat cuek dan biasa saja.

"Aku selalu berdebar ketika melihat kamu menelanjangi dirimu sendiri seperti ini, *Baby*." kata Lucas parau.

"Kalau aku lebih suka kamu yang melucuti semua kain yang melekat pada tubuhku, *Honey*." balas Reina berbisik sensual.

"*Damn*, kamu menggodaku, Sayang." desis Lucas tersulut gairah.

"Jangan sekarang, *Senpai*. Kakiku masih kram." alibi Reina.

"*I don't care, Baby. I'll fuck you right now.*" desis Lucas.

Pemuda itu kemudian melempar tubuh Reina ke tengah ranjang. Melepaskan seluruh pakaiannya hingga kini dia sama telanjangnya dengan istrinya itu.

"*Ahh....* tidak ada *foreplay*?" rintih Reina yang merasakan lubangnya telah dimasuki oleh Lucas.

"*No*, aku sudah tidak tahan ingin memasuki lubang sempitmu ini, Sayang." jawab Lucas mendesis merasakan cengkraman pada miliknya.

"*Arghh..* kamu masih sangat sempit, Sayang." erang Lucas.

"*Ahh.. fas-ter.. emnhh..*" desah Reina manja.

Keduanya larut dalam gairah masa muda mereka. Mereguk kenikmatan yang kini terasa lengkap setelah pergantian status mereka yang terjalin dalam ikatan suci pernikahan.

END